

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MENGGUNAKAN
BAHASA ISYARAT DALAM FILM
“ SEBUAH LAGU UNTUK TUHAN “
(STUDI EKSPERIMENTAL SISWA TUNARUNGU SLB N SALATIGA)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Arifatun Nimah

1401026076

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGEI WALISONGO SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Arifatun Naimah

NIM : 1401026076

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Televisi Dakwah

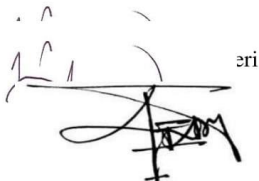
Judul : Efektivitas Komunikasi Menggunakan Bahasa Isyarat dalam

Tayangan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” (Studi Eksperimental SLB N Salatiga)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2020



H. M. Alfandi, M. Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nilnan Ni'mah, M. S.I

NIP. 19800202 200901 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405

Skripsi yang Berjudul:

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI MENGGUNAKAN
BAHASA ISYARAT DALAM FILM “SEBUAH LAGU UNTUK TUHAN”
(STUDI EKSPERIMENTAL SISWA TUNARUNGU
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SALATIGA)**

Disusunoleh :
Arifatun Naimah
1401026076

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengujian sidang Munaqasah pada tanggal 30 Desember 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Nilnan Ni'mah M.Si.

NIP.198002022009012003

Sekretaris/Penguji II

Asep Dadang Abdullah, M.A.g

NIP. 19730114 200604 1 014

Penguji III

Nadiatus Salama, M.Si

NIP.197806112008012016

Penguji IV

Nur Cahyo Hendro W.S.T.
M.Kom

NIP. 198802292019032013

Mengetahui

Pembimbing I

H.M. Alfandi, M.Ag.

NIP.197083019979031003

Pembimbing II

Nilnan Ni'mah M.Si.

NIP.198002022009012003



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2021

Peneliti

Arifatun Naimah

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta tidak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafaatnya di dunia ini dan juga diakhirat nanti. Skripsi yang berjudul “ Efektivitas Komunikasi Menggunakan Bahasa Isyarat Dalam Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” ini disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan dukungan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, maka pada kesempatan dengan keresehan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H.M. Alfandi , M. Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan dosen pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu , tenaga, pikiran dan kesabaran untuk bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Nilna Ni'mah, M. Si selaku Sekretaris Jurusan KPI dan dosen pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu , tenaga , pikiran dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan Staff Karyawan dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bantuan dan pelayanan dalam bidang administrasi.
6. Ayahanda tercinta Almarhum Komsidi yang senantiasa berusaha memberikan apapun yang terbaik demi kebahagiaan anaknya. Selalu berusaha tauladan yang tidak pernah memperlihatkan kesedihan sedikitpun

di depan anaknya hingga akhir usia. Saya hanya bias bertierimakasihdanselaluberdoasemoga Ayah banggamelihatdariSurga.

7. Ibundatersayang, Surip yang senantiasa tak terhingga kasih sayangmu sepanjang masa. Saya hanya bisa berterimakasih sekaligus memohon maaf karena telah mengecewakan dengan tidak bias lulus cepat waktu. Semoga saya lekas membuatmu bangga dan bahagia sepenuhnya.
8. Seluruh keluarga yang membantu selalu memberikan support dan sangat menyayngi saya selama ini. Semoga saya lekas memenuhi harapan dan membalas kebaikan kalian.
9. Teman-teman jurusan KPI angkatan 2014, Terimakasih sudah menjadi bagian terpenting dalam hidup, selalu membagi senang dan kenangan manis. *See you on top* dengan yang lebih cerah.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan meberikan motivasi, dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritikan dan masukan dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca , dan memberikan mamfaat bagi peneliti sebagai amal baik.

Semarang Desember
2021
Peneliti

Arifatun Naimah
NIM 1401026076

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah...

Dengan rasa syukur dan terima kasih, setelah melalui proses panjang karya sederhana hasil skripsi ini telah berhasil diselesaikan dengan berbagai proses, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Almarhu Komsidi dan Ibunda Surip, orang tua tercinta yang memberikan kasih sayang tak terhingga, doa, dan ridho dalam setiap langkah tanpa henti dari awal hingga akhir.
2. Kepada seluruh keluarga yang memberikan kasih sayang, dukungan serta doa demi keberhasilan meraih kesuksesan

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”

(Surah Ali Imran ayat 139)

ABSTRAK

Arifatun naimah, 1401026076, efektivitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” (Studi Eksperimental Siswi Tunarungu SLB Negeri Salatiga).

Memang dalam mendapat informasi sudah tertera dalam HAM bahwa semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan, hidupan dan menerima pesan dari media televisi maupun perfilman, namun sulit bagi kaum tuli dan tunarungu yang memiliki pendengaran kurang.

Metode yang digunakan untuk mengetahui efektivitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” pada anak siswi SLB N Salatiga adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, telaah, pustaka dan observasi.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi efektif oleh Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas dari penggunaan bahasa isyarat dalam film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” mencapai interval sebanyak 11 poin dengan artian cukup efektif dan nilai rata-rata sebanyak 10,55 (10,55%) menjadi 19,64 (19,64) dari 20 siswi. Dalam uji T menunjukkan jika t hitung lebih dari t tabel 0,05 maka koefisien H_a diterima sedangkan t hitung < t tabel 0,005 maka H_0 yang diterima. Berdasarkan uji perbandingan skor antara *pretest* dengan *posttest* dengan menggunakan hitungan statistik *Independent Sampel T-test* diperoleh 0,934 yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan pada *posttest* menunjukkan $0,00 < 0,05$ terdapat perbedaan rata-rata. Sehingga uji terbilang efektif.

Kata Kunci : Efektivitas Komunikasi, Bahasa Isyarat, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Malasah	5
D. Manfaat Peneltian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	12
A. Kerangka Teori Efektivitas Komunikasi ,Kajian Flm Dan Bahasa Isyarat	12
1. Pengertian Efektivits Komunikasi	12
2. Inidikasi komunikasi efektif.....	13
3. Efektivitas penggunaan media mssa pada bahasa isyarat.....	14
B. Kajian Film	17
1. Pengertian Film.....	17
2. Jenis Film	217
3. Ringkasan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”	29
C. Kajian Bahasa Isyarat	37

1. Perkembangan Bahasa Isyarat.....	54
2. Pengertisan Bahasa isyarat.....	22
3. Jenis Bahasa Isyarat di Indonesia.....	23
4. Penggunaan bahasa isyarat pada tunarungu.....	24
5. Klasifikasi penyandang tunarungu.....	25
D. Hipotesis penelitian.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 39

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Definsi konseptual	31
C. Definisi Operasional.....	32
D. Sumber dan Jenis Data.....	34
E. Populasi dan Sampel	35
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	36
G. Uji Instrumen	38
1. Uji Validitas.....	39
2. Uji Reabilitas.....	39
H. Tehnik Analisis Data.....	39
1. Analisis Statitik Deskriptif.....	40
2. Analisis Statisti Inferensial.....	46
3. Uji hipotesis	47

**BAB IV GAMBARAN UMUM FILM “ SEBUAH LAGU UNTUK TUHAN
DAN SISWI TUNARUNU SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SALATIGA**

.....	51
A. Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”	51
1. Deskripsi film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”.....	51
2. Ringkasan film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”.....	51
B. Deskripsi Siswi Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga	53
1. Profil Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga.....	53
2. Strukur Organisasi Tenaga Pedidik Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga.....	54
3. Data Responden Siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri	

Salatiga.....	59
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi objek penelitian	64
B. Deskripsi variabel penelitian.....	66
1. Adanya pengaruh	66
2. Menimbulkan kesenangan.....	68
3. Perubahan pada sikap.....	70
4. Hubungan yang baik.....	72
5. Tindakan	73
C. Identifikasi data penelitian	75
1. Uji Validitas dan Uji Reabilitas	75
D. Tehnik Analisis Data.....	79
1. Uji Instrumen.....	79
2. Uji prasyarat analisis.....	79
3. Uji hipotesis.....	81
E. Hasil dan pembahasan.....	84
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
3.1 Tabel Prteste –Postest Control Group Design.....	29
3.2. Variabel Penelitian.....	31
3.3 Tabel Skor Item Skala Likert.....	35
3.4varabel Pernyataan Responden	35
3.5 Katagori Soal Pretest.....	39
3.6 Katagori Soal Pretest.....	40
3.7 Katagori Soal Pretest.....	41
3.8 Katagori Soal Pretest.....	41
3.9 Katagori Soal Pretest.....	42
4.1 Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga	49
4.2 Profil Tenaga Pendidik.....	50
4.3 Daftar Lembaga Tenaga Pendidik.....	52
4.4 Daftar Rincian Anak Didik Tunarungu.....	53
4.5 Pembagian Siswa Sesuai Jenis Kelamin.....	56
5.1 Tingkat Pendidik Kuesioner	58
5.2 Tingkat Pengembalian Kuesioer	58
5.3 Skor Rata-Rata Pada Aspek Pengertian.....	59
5.4 Analisis Indikator Pada Aspek Adanya Pengertian.....	59
5.5 Skor Rata-Rata Pada Aspek Menimbulkan Kesenangan.....	61
5.6 Analisis Indikator Pada Aspek Menimbulkan Kesenangan.....	59

5.7 Skor Rata-Rata Pada Aspek Perubahan Pada Sikap.....	62
5.8 Analisis Indikator Pada Aspek Perubahan Pada Sikap.....	63
5.9 Skor Rata-Rata Pada Aspek Hubungan Yang Baik.....	64
5.10 Analisis Indikator Pada Aspek Hubungan Yang Baik.....	64
5.11 Skor Rata-Rata Pada Aspek Tindakan.....	65
5.12 Analisis Indikator Pada Aspek Tindakan.....	66
5.13 Tabel Hasil Uji Validitas Pretest.....	67
5.14 Tabel Hasil Uji Validitas Posttest.....	68
5.15 Hasil Uji Reabilitas.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Halaman	
2.1 Bahasa Isyarat Sibi	22
2.2 Bahasa Isyarat Bisindo.....	23
5.1 Hasil Uji Normalitas	70
5.2 Hasil <i>Levenes Test</i>	71
5.3 Hasil <i>Uji Independent Sampel T-Test</i> Skor Pretest.....	72
5.4 Hasil <i>Uji Independent Sampel T-Test</i> Skor Postestt.....	73

LAMPIRAN LAMPIRAN

3.	Kuesioner pertanyaan.....	79
4.	Uji validitas pretets.....	81
5.	Uji validitas postest.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk komunikasi, informasi dan bahasa, pasalnya keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi paling dasar untuk berhubungan. Seseorang dalam mengungkapkan pendapat, gagasan maupun ide kepada orang lain diperlukan pemahaman dan penguasaan, dengan begitu komunikasi dapat terhubung secara baik. Hal ini berkaitan dengan pendapat Spradley, bahwa bahasa bernilai lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas(Sobur, 2004)

Seringnya penggunaan komunikasi masih belum menyadari bahwa pentingnya bahasa dalam keseharian. Hingga dalam bahasa terbentuk penamaan objek, julukan orang dan peristiwa dengan identifikasi sosial berbeda-beda. Seperti kenapa matahari dinamai matahari? Orang juga menamai apa saja objek maupun perasaan. Dengan banyaknya bahasa yang digunakan dapat terbagi atas dua cara penyampaian yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal merupakan bahasa lisan baik satu kata ataupun lebih, sedangkan bahasa non verbal merupakan bahasa mencakup rangsangan yang digunakan untuk melukiskan bahasa di luar lisan dan kata. Sehingga dalam berbagai bahasa, baik bahasa verbal dan non verbal secara langsung akan di lakukan beriringan, seperti saat kita berkata “tidak”, maka secara tanpa sadar bersamaan dengan menggelengan kepala.

Proses komunikasi dengan 65 % dari tatap muka adalah non verbal, sementara Albert Mehrabian dalam mulyana (2011”351) 93% dari makna sosial komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat nonverbal. Ditambah setiap orang dapat ribuan kali mengeluarkan suara dan wajah menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Komunikasi ini sering disebut bahasa isyarat. (Mulyana, 2012)

Bahasa isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi bukan sebagai bahasa jari saja, tapi dalam bahasa kecakapan umum secara mendetail seperti ekspresi, gerak bibir, gerak tubuh yang mengungkapkan suatu hal dalam pikiran mereka. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang lazim digunakan anak Tunarung karena bagian dari kegemaran berkomunikasi dari pada membaca bibir atau bicara. Selain itu, banyaknya penyebab terjadi ketunarunguan seseorang membuat bahasa isyarat sebagai bahasa yang cocok dalam berbicara.

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2019 diperkirakan 466 juta orang di dunia yang mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta diantara merupakan anak-anak. Bahkan sebanyak 340 juta atau skitar 5,3 % penduduk dunia mengalami ketulian dengan penyandang tunarungu sebanyak 180 juta berasal dari Asia Tenggara. Bahkan ada perkiraan hingga tahun 2050 terdapat 900 juta orang menyandang ketunarunguan.

Lain hal data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial pada 2019, diantaranya penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 7,03% merupakan penyandang disabilitas rungu atau dikenal tunarungu dengan berbagai latar belakang terjadinya kehilangan pendengaran.

Kegemaran dalam bahasa isyarat biasanya digunakan anak tunarungu, namun masih kurangnya akses untuk mendapatkan bahasa isyarat mudah diterima di kalangan masyarakat secara merata. Seperti dalam banyak kasus, salah satu yang dialami korban pendampingan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Revita Alfi yang mengaku bahwa banyaknya korban disabilitas terutama anak tunarungu yang ditertawakan karena memperagakan reka adegan kejadian.

Dewasa ini, berkembangannya dunia informasi cara terbaik membalikkan sudut pandang masyarakat dan ketertarikan pada bahasa isyarat salah satunya melalui media. Seperti dalam media elektronik tv, dari sekuel drama film, reality show, berita bahkan sebuah musik.

Perkembangan teknologi informasi Indonesia semakin berkembang dengan pesat, salah satunya dalam perfilman, yang dibuktikan dengan banyaknya cerita dan tokoh masyarakat yang terjun dalam perfilman. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang digariskan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain dinyatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebebasan”

Kebijakan di atas berlaku juga untuk penyandang disabilitas termasuk tunarungu dalam mendapatkan haknya dalam perkembangan media dan informasi. Salah satunya media perfilman yang sudah banyak memberikan dampak besar dalam penyampaian pesan dan informasi, selain itu film juga memberikan edukasi yang cukup *epic* dengan kemasan cerita dari berbagai sudut pemikiran.

Penggunaan media film dalam penyampaian pesan pada masyarakat sudah bisa difahami bagi tunarungu dengan adanya subtitle sebagai bantuan dalam pemahaman komunikasi berupa tulisan. Seperti halnya dalam menonton film layar lebar Hollywood ataupun Bollywood dengan adanya subtitle. Film Indonesia sekarang sudah banyak menerapkan subtitle dengan tujuan untuk memudahkan pesan dalam terjemahan tulisan sekaligus memberikan kemudahan untuk penyandang disabilitas tunarungu yang salah satu khalayak penikmat gambar dan tulisan.

Lain halnya dalam film yang disutradarai oleh Alyandra Pandjipoera berjudul “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” dalam pengemasan cerita bahasa isyarat sebagai salah satu komunikasi dalam film tersebut. Angel (Erika Rein) adalah seorang gadis Tuna Rungu yang manis dan jujur bertemu dengan Gilang (Stefan William), seorang penyanyi terkenal yang tengah

vakum sejak kasus korupsi yang menimpa Ayahnya. Pertemuan Angel berhasil mengembalikan inspirasi Galang dalam menciptakan lagu, hingga Angel divonis penyakit kangker dan lebih memilih menyembunyikan dari Gilang. Gilang yang pertama kecewa di putuskan tanpa sebab, namun saat sudah tahu kondisi Angel, ia membantu dan mendukung kesembuhan Angel dari sakit kangker.

Film yang di produksi oleh Film One Production, Safe Caredi tahun 2015 dengan novel adaptasi dari Agnes Davonar dan pernah tayangan di salah satu stasiun televisi swasta SCTV. Merupakan film yang mendidik dalam berbagai bidang seperti agama dan sosial serta mengajarkan penikmat film untuk menyikapi permasalahan sosial kepada kaum disabilitas tunarungu bahwa manusia tercipta pasti ada kekurangan, namun kekurangan tersebut justru menjadikan titik menuju kesuksesan.

Film yang pernah diputar dalam layar sinema SCTV sangat menarik untuk diteliti. Salah satunya adalah penggunaan bahasa isyarat sebagai bahasa komunikasi yang sesuai dengan bahasa keseharian, serta permasalahan masyarakat yang masih belum memahami betul hak tunarungu dapatkan dan sering terjadi di kehidupan masyarakat. Sehingga narasumber tersebut merujuk pemahaman siswa SLB N Salatiga dalam penggunaan bahasa isyarat dari media film Sebuah lagu untuk Tuhan.

Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga berlokasi di Jl. Hasanudin Gang III (Cakra) Rt 03 Rw 12, Mangunsari Kec. Sidomukti, Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah. Dalam kurikulum berlangsung menerima anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan A(Tuna Netra), B (Tunarungu, C(Tuna Grahita Ringan), C1 (Tuna Grahita Sedang), D (Tuna Daksa) dan Autis. Daya tampung disesuaikan atas kebutuhan anak dengan dibuatkan ruang rombongan belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Alasan penulis memilih SLB N Salatiga untuk dijadikan sebagai subjek penelitian karena dalam diketahui banyaknya siswa tunarungu yang sudah mulai memahami bahasa isyarat sebagai bahasa komunikais pembantu sehari-hari.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dalam media film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” terhadap pemahaman anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga. Dengan mengetahui efektivitas dari film tersebut, bisa dijadikan bahan pertimbangan agar pemahaman bahasa isyarat semakin dimengerti dan menarik minat penonton selain difabel Tunarungu untuk belajar faham.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pokok kajian penulisan dalam penelitian adalah, Sejahtera mana efektivitas komunikasi bahasa isyarat dalam film Lagu Untuk Tuhan studi Eksperimental siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah besaran efektivitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” yang studi kasus pada anak tunarung di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian secara teoritis peneliti berharap agar memiliki, anatar lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang ilmu dakwah dan komunikasi secara umum, yang berkaitan dengan Bahasa Isyarat.
- b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan teoritis dan bermanfaat bagi perkembangan perfilman terima film yang mengandung muatan bahasa isyarat.
- c. Memberikan manfaat bagi Instansi dan Lembaga, menjadi bahan evaluasi perbaikan pemahaman Bahasa Isyarat untuk dapat digunakan dalam memperoleh informasi masaa terutama Komunika Bahasa

Isyarat dalam perfilman di Bidang Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- d. memberikan manfaat pengetahuan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman bahasa isyarat di kalangan Disability Rungu atau Tunarungu terutama dalam perfilman Indonesia.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian secara praktis peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

- a. Diharapkan para produsen perfilman Indonesia untuk lebih memberikan fasilitator dalam karya film untuk dapat dinikmati dari seluruh golongan masyarakat terutama di kalangan penyandang Tunarungu SLB N Salatiga.
- b. Memberikan Kemudahan dalam menikmati karya seperti bantuan run teks, subtitle bahkan interpener bahasa isyarat di seluruh karya produsen perfilman di Indonesia.
- c. Diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui tayangan menghibur dan mudah difahami terutama bagi penyandang tunarungu di SLB N Salatiga.

E. Tinjauan Pustaka

Ditinjau dari judul yang penulis teliti, untuk menghindari kesamaan yang akan penulis pelaksanaan penelitian, maka penulis memaparkan karya ilmiah terdahulu dengan judul sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maulia Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikais Universitas Lampung, dalam sebuah jurnal penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu Di SLB-PKK Provinsi Lampung”. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal MetaKom Vol. 1 No. 1 Maret 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil populasi di SMPLB dan SMALB di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung sebanyak 39 responden dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen

pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia pada siaranberita indonesia malam TVRI terhadap informasi siswa penyandang Tunarungu.

Hasil dalam model penelitian *survey* ini berupa terdapat dua komponen penting dalam system isyarat Indonesia yakni, komponen penentu makna dan komponen penunjang dengan penghitungan menggunakan yabel distribusi frekuensi dalam menghitung interval kelas. Dan hasilnya terdapat lima bagian dari 39 siswa dan berdasarkan rumus *Spearman (rho's)* sebesar 0.615 dari hasil korelasi antara penggunaan bahasa isyarat sibi dengan pemahaman siswa tunarungu. Sehingga dalam t hitung yang lebih besar dari t table yaitu $3.190 > 1.687$. Jadi ada pengaruh yang positif antara penggunaan system isyarat bahasa Indonesia (SIBI) terhadap pemahaman informasi penyandang Tunarungu.

Penelitian Jurnal ini milik Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung provinsi Lampung pada Maret 2017 Volume 1. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam penentuan objek penelitian yaitu Panyandnag Tunarungu dan penggunaan Bahasa Isyarat.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan penelitian dengan peneliti dalam penentuan metode penelitian yang berupa model *survey* menggunakan kuesioner dan penggunaan teori efek tak terbatas. Sedangkan peneliti, menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis data.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Mustajudin (12250067) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017, yang berjudul “ Efektivitas khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Agama masjid Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015) ”.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang memiliki kriteria khusus terhadap sampel terutama orang khusus atau ahli, sehingga dalam pengumpulan data penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga,

penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas juru bahasa isyarat dalam khutbahjumat dalam menyediakan layanan bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan KalijagaYogjakarta.

Hasil dalam epenlitian yang berjudul “Efektivitas dalam khutbahjumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga” yaitu, menggunakan lima standar pengukuran meliputi;fokus, ketepatan sasaran, ketetapan waktu,tercapainya tujuan dan perubahan nyata. Serta tiga pendekatan yaitu; pendekatan proses, pendekatan sasaran dan pendekatansumber yang menunjukkan penerjemaahkhutbahjumat dalam bahasa isyarat sehingga masih minimnya pemahamankhutbahjumat kepada jamaah Tuli serta memiliki beberapa kendala baik dari juru bahasa yang masih belum menguasai betul kosa kata bahasa isyarat, serta dari Jamaah Tuli.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti dalam pengambilan permasalahan penelitian efektivitas bahasa isyaratdan objek penelitian dengan teman tuli dan tunarungu. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan menggunakan analisis deskriptif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif yang setiap item penelitian memiliki angka dan nilai masing-masing.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nita Anisa (131211006) Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017, yang berjudul “ Pengaruh Tayangan Film Kartun Adit, sopo dan Jarwo di MNCTV Terhadap Kejujuran Santri TPQ Masitoh Cilacap (Metode Eksperimen dalam Episode Jarwo Curangi Adit Menang).

Penelitian ini mengambil metode kuantitatif yang mengambil 80 santri sebagai sampel penelitian di TPQ Masitoh Cilacap, dengan mayoritas santri masih anak-anak yang menyukai kartun, sehingga tujuan dalam penentuan objek penelitian dari katun Adit dan SopoJarwoterhadap tingkat kejujuran dapat berpotensi menarik minat.

Hasil dalam penelitian ini terlihat dengan adanya pengaruh tayangan kartun Adit dan SopoJarwo terhadap sikap kejujuran santri TPQ Masitoh

Cilacap setelah diberikan perlakuan, selain itu hasil pembuktian juga dapat dilihat dari uji T yang menunjukkan df 39 dengan nilai $p = 0.76$ yang lebih besar dari nilai signifikansi 5 %.

Penelitian ini menggunakan persamaan dengan peneliti dalam segi metode kuantitatif dalam bentuk studi eksperimen dengan model pretest-posttest control group design. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah permasalahan dalam penelitian ini yang objek dari film “ Adit, Sopo dan Jarwo” dan peneliti mengambil film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan “. Ditambah dalam subjek penelitian yang mengambil santri didik TPQ Masitoh sedangkan peneliti mengambil Siswa Tunarungu SLB N Salatiga.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini (121211093) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017, dengan judul “ Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Putri (Studi Di Pondok Pesantren Rudhatul Ulum Putri Desa Kajen Margoyoso Pati).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang pengumpulan data menggunakan sampel random karena responden sebanyak 142 santri baik dari umur 12- 21 tahun. Dengan tujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh intensitas penggunaan internet yang dilakukan santri dengan kegiatan dan perilaku keagamaan santri putri. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam statistika angka dengan pengujian korelasi dalam penelitian menggunakan *korelasi product moment* dengan reliable alpha $> 0,60$.

Hasil penelitian ini menunjukkan intensitas kegiatan santri dalam menggunakan internet sangatlah baik dengan hasil 0,966 dan 0,960 dalam kegiatan keagamaan dalam pesantren raudlatul ulum putri kayen, margoyosi pati. Selain itu dalam pengujian analisis dealam uji sig ,0,05 terdapat 0,784 yang artinya tidak ada pengaruh dalam kegiatan keagamaan saat penggunaan internet yang secara intensif, sehingga dalam keadaan ini kemajuan ilmu teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dan dalam penggunaan uji korelasi .sedangkan perbedaan dengan peneliti berupa objek penelitian yaitu dalam pengaruh intensitas menggunakan internet dan kegiatan keagamaan sedangkan peneliti mengambil permasalahan dalam efektivitas sebuah film.

Kelima, Penelitian yang dilakukan Moch Rifai (1501026134) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2019. Penelitian dengan judul “Pengaruh mendengarkan Filler Religi *Sandi& Fitri* di RRI Pro 2 Semarang terhadap perilaku keagamaan (Studi Terhadap pendengar di kota Semarang).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ditujukan kepada 40 orang pendengar Radio *Sandi & Fitri* PRO 2 Semarang dengan kurun umur dari 15 -35 tahun. Adapun penggunaan teknik pengumpulan dengan penyebaran angket atau kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh mendengarkan filler religi *Sandi& Fitri* PRO 2 Semarang terhadap keagamaan pendengar di Semarang. Penelitian ini diuji dengan regresi linier SPSS .

Hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh mendengarkan filler religi “ *Sandi& Fitri* “ di RRI PRO 2 Semarang terhadap perilaku keagamaan di kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan hasil uji t sebesar $2,991 > 2,204$ yang artinya t hitung lebih besar dari t table. kemudian hasil uji sig pada tabel ANOV menunjukkan nilai sig sebesar 0,005. Jika dibandingkan dengan nilai alpha 0,05 maka nilai alpha sig lebih kecil, $0,005 < 0,05$. Sehingga hipotesis penelitian ini diterima Selain itu dalam melihat besaran pengaruh keagamaan dalam penelitian ini dari variable X terhadap variable Y sebesar 0,191 atau 19,1%. Nilai ini menunjukkan 80,9 % (sisanya) adalah faktor lain dalam pengaruh keagamaan yang diluar variable teliti.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dalam menggunakan penelitian kuantitatif dalam penggunaan angka-angka sebagai nilai statistik. Sedangkan dalam perbedaan terlihat dari penelitian ini focus objek penelitian pada radio

filler religi “ Sandi& Fitri “ RRI Pro 2 Semarang sedangkan peneliti meneliti film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”.

BAB II

KERANGKA TEORI EFEKTIVITAS KOMUNIKASI, KAJIAN FILM DAN BAHASA ISYARAT

A. KAJIAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI

1. Pengertian Efektivitas komunikasi

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* berarti berhasil atau dapat berpengaruh, keberhasilan, dan hal yang mulai berlakunya (Nasional, 2005 :285). Keefektifan juga merupakan ketepatan sasaran dari suatu proses yang keberlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Hendyat, 2010 : 52). Atau dalam hal lain, efektivitas komunikasi merupakan suatu ukuran untuk menentukan tujuan yang akan dicapai dengan komunikasi dengan beberapa kriteria untuk menilainya.

Dalam pandangan Onong Uchjana Effendy yang mendefinisikan efektivitas sebagai komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personel yang ditentukan. Selain itu, komunikasi yang diungkapkan sebagai proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dalam benak kepala. Perasaan bisa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang ditimbulkan dari lubuk hati. (Bruhan Bugin S, 2006:31)

Hasil akhir dari suatu tindakan komunikasi baik berupa, sikap, tingkah laku, sehingga dalam penyampaian pesan secara baik akan dapat menghasilkan komunikasi efektif, dan efek ini dapat dari (Widjadja, 2000 : 38):

- a. Personal opinion yang berupa upaya menyampaikan opini dari sikap dan pendapat seseorang terhadap sesuatu masalah tertentu.
- b. Public opinion atau pendapat umum yang pengertian adalah penilaian sosial mengenai sesuatu hal yang penting dan berani atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan individu secara sadar dan rasional. Karena, opini akan memiliki efek dengan adanya nilai-nilai psikologis .
- c. Majority opinion atau pendapat terbanyak biasanya berupa opini dalam skala besar seperti pemilu.

Dalam artian lain komunikasi massa yang memiliki efek luas, seperti pemuas kebutuhan yang dapat di lihat dengan bagaimana upaya media meyakinkan dalam pemberitaan dan bagaimanana perubahan sikap sudahnya.

2. Indikasi komunikasi efektif

Menurut Pittfield, komunikasi yang efektif berarti inti dan tujuan yang terkandung dalam pesan disampaikan dengan cara yang disediakan rupa sehingga dapat dimengerti sepenuhnya oleh penerima.(Moekijat, 1933:146)

Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengirimkan pesan secara efektif, yaitu: komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang dikirimkan mudah dipahami, komunikator harus memiliki kredibilitas dimata komunikan, dan komunikator harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri komunikan.

Pendapat selanjutnya dari Gyer yang mendefinisikan ukuran komunikan dapat dikatakan efektif dalam sebuah rumus sebagai berikut:

$$\underline{R} = \underline{\text{Makna yang ditangkap penerima}} = 1$$

$$\underline{S} = \text{Makna yang dimaksud pengirim}$$

Nilai diatas bisa dikatakan atau sempurna jika terdapat perbandingan yang sama dengan (S), penerima dengan makna yang ditangkap (R).

Dapat lima indikasi yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi secara efektif, yaitu:

- a. Pengertian, berarti penerimaan yang cermat dari isi stimulasi seperti apa yang dimaksud oleh penerima pesan. Dalam komunikasi massa yang diperlukan keahlian untuk dapat mengatur, menyajikan dan menafsirkan dengan cara yang mampu meningkatkan pemahaman.
- b. Kesenangan, tingkat kesenangan terhadap dalam berkomunikasi berkaitan erat dengan perasaan terhadap orang yang berinteraksi dengan dengan pihak lain. Semakin tinggi pula kesenangan yang ditimbulkan maka semakin tinggi pula kemungkinan komunikasi tersebut dapat terpengaruh.
- c. Pengaruh pada sikap, komunikasi dikatakan efektif jika komunikator (pengirim) dapat mempengaruhi sikap komunikan (penerima), tindakan ini bertujuan agar orang lain memahami ucapan atau tindakan serta menyetujui dalam pesan apa yang kita sampaikan.
- d. Hubungan yang baik, secara keseluruhan komunikasi efektif memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan.
- e. Tindakan, komunikasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan.

3. Efektivitas Penggunaan Media Massa pada Bahasa Isyarat

Efek media massa Menurut Steven M Chaffe membagi pesan yang berkaitan dalam media ke dalam pendekatan pertama dengan melihat efek media massa, dan pendekatan kedua ialah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa, dan pendekatan ketiga dengan meninjau suatu observasi yang dikenai efek komunikasi massa (Rakhmat, 2007).

Dalam efektivitas media, menurut Donald K Robert beranggapan bahwa pesan media massa dapat memberikan efek perubahan perilaku karena dalam pesan efek lebih berkaitan dalam penyampaian pesan media massa.

Penelitian dalam efektivitas media menjadi perhatian banyak pihak salah satunya dengan bahasa isyarat, sehingga dalam efek media terdapat

terbagi atas tiga bagian, seperti efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral, sebagai berikut :

a. Efek kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang ditimbulkan pada diri komunikasi yang bersifat informatif bagi dirinya. Karena, melalui media kita dapat memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

b. Efek afektif

Efek ini lebih tinggi dari efek kognitif. Tujuan komunikasi massa bukan sekedar memberitahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Seperti perasaan gembira juga dapat diukur dengan tertawa keras ketika menyampaikan adegan lucu, atau perasaan sedih yang dapat diukur dari air mata penonton.

Penelitian berhasil menemukan faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Suasana emosional yang dapat diturunkan dari reaksi seseorang terhadap film, sinetron, televisi, atau novel yang dipengaruhi oleh emosi kita. Skema Kognitif merupakan naskah yang ada dalam pikiran kita yang menjelaskan tentang alur peristiwa.
2. Suasana Terpaan (*Setting of Expose*) membuat pikiran bahwa kehidupan makhluk itu adalah sebagaimana yang kita lihat dalam film dan sinetron, karena begitupula reaksi orang lain pada saat menonton akan mempengaruhi emosi pada waktu memberikan respon. Seperti, ketakutan, kengerian dan emosi lainnya yang sangat mudah menular.
3. Predisposisi individual
Mengacu kepada karakteristik individu. Seperti orang yang melankolis cenderung menanggapi tragedi emosional daripada orang yang periang. Orang yang mempunyai sifat sensitif akan sulit untuk diajak bercanda. Orang yang periang akan mempunyai sifat terbuka akan senang dengan melihat adegan-adegan yang lucu-lucu.

4. Faktor indentifikasi

Menunjukkan sejauh mana Anda merasakan hubungan dengan tokoh-tokoh di media massa., penonton, penonton dan pembaca berada di posisi karakter. Dia merasakan apa yang karakter itu rasakan.

c. Efek behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang ditimbulkan pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi massa pada perilaku, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Media massa sebagai media pembelajaran dengan menunjukkan manfaat nyata radio siaran, televisi atau pemutaran film. Belajar dari media massa tidak bergantung hanya pada unsur stimulus yang ada pada media massa saja. Diperlukan teoris belajar sosial yang mana cenderung menirukan perilaku yang diamatinya. Contohnya dari wanita yang meniru potongan rambut Lady Gaga yang disiarkan di media. penyajian adegan kekerasan dalam media dapat membuat orang menerima pula.

B. KAJIAN FILM

1. Pengertian Film

Undang-Undang Perfilman Tahun 2009 Nomor 23, Pasal 1 menyatakan bahwa film adalah karya seni yang merupakan sistem sosial dan media massa berdasarkan aturan film, dengan atau tanpa suara (Trianto, 2013).

Film dalam kamus bahasa Indonesia adalah benda tipis, seperti membran seluloid, yang berisi gambar potret negatif (yang akan menjadi potret) atau gambar positif (dimainkan di bioskop). Film adalah gambar yang disebut juga bioskop. Ada berbagai jenis film, termasuk film aksi, sinetron, dan

film harta karun. Film juga dapat diartikan sebagai teknik audiovisual yang sangat efektif untuk mempengaruhi penonton. Selain itu, film karya Van Zoest merupakan kajian yang sangat relevan dengan analisis struktural atau semiotika, dengan tujuan membentuk film hanya dengan baik pada karakter agar mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004). : 128).

Film terdiri dari gambar dan suara, dan semua ucapan atau gambar yang ditampilkan adalah pesan media. Menurut Alex Sobur dalam Semiotika ini (2004: 127), pesan film menggunakan simbol cinta, yang sama dengan isi, suara, gambar, dan waktu dari segi pikiran manusia. Menonton film, penonton seolah mampu menembus ruang-waktu, berbicara tentang kehidupan, dan mempengaruhi penonton. Tren dan perilaku mencengangkan kerap menjadi inspirasi para sineas untuk tampil dalam karyanya. Hal ini menjadikan film sebagai kebutuhan praktis dan dikatakan hampir sama dengan kebutuhan sandang dan pangan.

2. Jenis film

Semakin majunya teknologi sekarang ini terdapat berbagai ragam genre film beredar di masyarakat. Beragam namun semua film pada intinya mempunyai fungsi yang sama yaitu, informasi, hiburan, edukatif dan persuasif (Trianto, 2013).

Berdasarkan bentuk perfilman dalam durasi terbagi sebagai berikut:

a. Film dokumenter

Film dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata. Dokumenter adalah sebutan pertama untuk karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (traveler) yang dibuat pada tahun 1890. Film dokumenter menyajikan berbagai hal realita untuk menunjukkan berbagai macam tujuan. Penyerbaran luasan informasi pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

b. Film cerita pendek

Film cerita pendek atau *short film* merupakan film yang berdurasi dibawah 60 menit. Dibanyak negara seperti Jerman, Australia,

kanada, dan amerika serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi orang atau sekelompok orang untuk memproduksi film panjang. Ada juga orang yang memproduksi film pendek untuk disalurkan di rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

c. Film Cerita panjang

Film cerita panjang atau *Long film* merupakan film yang lebih dari 60 menit durasi pembuatan lazimnya berduai 90 – 100 menit. Film dibiskop biasanya masuk dalam katagori film ini. beberapa film seperti *Dance With Wolve*, bahkan berdurasi 120 menit.

d. Film-film jenis lain

Profil perusahaan atau company profile adalah pembuatan film untuk kepentingan perusahaan atau kegiatannya. Iklan TV atau iklan TV adalah film yang diproduksi dengan tujuan untuk menyebarkan informasi tentang kedua produk (iklan produk). Film lainnya berupa film layanan masyarakat, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan kekhawatiran produsen produk tentang fenomena sosial yang diidentifikasi sebagai sasaran iklan. Acara televisi atau program televisi adalah acara televisi yang diproduksi untuk komunikasi pemirsa televisi. Secara umum program televisi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kelompok fiksi yang memproduksi film seri (TV series), film televisi/FTV, dan film pendek. Dan kelompok non-fiksi yang mengerjakan serial program pendidikan, dokumenter, atau profil kepribadian tertentu. Video musik atau video klip adalah cara bagi produser musik untuk menjual produknya melalui televisi. MV mulai dikenal melalui saluran MTV pada tahun 1981 dan telah berkembang menjadi sarana yang menarik untuk pengembangan bisnis di industri musik Indonesia. Film kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sinopsis film Sebuah Lagu Untuk Tuhan dapat dipastikan, kita semua mengenal kaarakter

tokok *Donald Duck* (Donal Bebek) , *Snow White* (*Putri salju*), *Mickey Mouse* (Miki si Tikus) yang dipastikan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Dan sepanjang pemutaran film membuat hati setiap orang bahagia dan tertawa, karena kelucuan cerita maupun tokoh yang dibuat. Namun ada juga film yang membuat bersedih dan cukup memberikan simpati karena penderitaan sang tokoh.

3. Berikut sinopsis Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan “ yang diangkat langsung dari Novel Best Seller Agnes Davonar :

Mengisahkan tentang persahabatan langka antara penyanyi terkenal bernama Gilang dan seorang gadis tuli yang jujur dan baik hati bernama Angel.

Malaikat itu adalah gadis tunarungu, dia hanya bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengar. Dalam kehidupan sehari-hari, malaikat berbicara dalam bahasa isyarat. Karena bahasanya gagap dan tidak bisa didengar dengan jelas. Terlepas dari pembatasan ini pada malaikat, ia dianggap sebagai siswa yang bijaksana dan tidak canggung atau malu berurusan dengan teman-teman lain. Saya mempunyai seorang teman bernama Maria yang sangat mendukung kegiatan Angel sampai dia belajar bahasa isyarat sampai diam. Gilang adalah penyanyi terkenal yang memutuskan mundur dan menghilang dari dunia *music* karena merasakan kehilangan inspirasi, ditambah dengan kasus ayahnya yang tertangkap KPK karena kasus Korupsi. Sampai dia tak sengaja bertemu Angel, gadis tunarungu yang baik dan jujur, dengan begitu mulai menunjukkan rasa simpatik.

Angel baru saja sekolah di tempat baru, tapi ada yang sangat membencinya, yaitu Agnes. Agnes adalah anak dari Komite sekolah. Dan dia merasa sekolah tersebut tidak pantas dimasuki siswa macam Angel yang serba kekurangan. Sering kali Agnes meminta bantuan Angel, untuk meminta bertemu dengan Gilang dan menjadikannya

bintang utama di pentas seni saat itu. Dan Gilang menyetujui acara itu, dengan syarat tidak ada media. Dan darisitulah Angel dan Gilang semakin dekat hingga timbul rasa sayang untuk menjaga kekurangan satu sama lain.

Percintaan dan persahabatan yang indah tiba-tiba menjadi penuh kesedihan ketika Angel divonis mengidap penyakit kanker yang bisa merenggut nyawa Angel. Angel yang tidak memberitahukan Gilang dan memutuskan percintaan diantara mereka, membuat Gilang bingung dan tidak bersemangat.

Namun, semua itu berubah saat tragedi kesalahpahaman kebutuhan shooting Gilang yang saat itu membuat Angel marah dan memberitahukan semua kegelisahan dan penyakitnya. Ketika tahu, Gilang berusaha menyelamatkan hidup Angel, hingga waktu tampil Pensi Gilang berusaha memberikan persembahan satu lagu terakhir berjudul “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” yang secara langsung di tulis oleh Angel dengan harapan memberikan semangat dan dukungan kepada Angel.

C. KAJIAN BAHASA ISYARAT

1. Perkembangan bahasa isyarat

Sejarah bahasa isyarat yang tercatat dalam masyarakat Barat dimulai pada abad ke-17 sebagai bahasa visual atau metode komunikasi, tetapi referensi ke bentuk komunikasi bahasa isyarat lainnya berasal dari Yunani pada abad ke-5 SM. Kebanyakan bahasa isyarat adalah bahasa alami dan memiliki struktur yang berbeda dari bahasa lisan yang digunakan terutama oleh tuna rungu dan tunarungu. Perhatian terhadap penggunaan bahasa isyarat dapat ditelusuri dari catatan awal karyanya Plato Kratilus. Keyakinan akan bahasa isyarat sebagai bahasa alami manusia diungkapkan oleh René Descartes pada abad ke-18 (<https://en.m.wikipedia.org>).

Penelitian bahasa isyarat memiliki dampak yang signifikan terhadap posisi bahasa isyarat di dalam dan di luar komunitas Tunarungu. Ada 10 juta orang Tunarungu di Indonesia, dari Tunarungu lahir hingga

Tunarungu dewasa. Hal ini juga berlaku untuk penggunaan dan pengembangan bahasa isyarat di semua daerah bahkan di institusi. Misalnya, dalam sistem Bahasa Isyarat Indonesia, ada dua sistem untuk menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia: Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI), tetapi bahasa isyarat alaminya adalah BISINDO, yang disebut bahasa ibu.

2. Pengertian Bahasa Isyarat

Bahasa dalam kamus bahasa Indonesia sebagai system lambang bunyi yang arbitert, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Hal ini memiliki persamaan dalam kutipan Enksiklopedia Indonesia, bahwa bahasa sebagai alat untuk melukiskan suatu pikiran perasaan atau pengalaman, alat ini terdiri dari kata-kata (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005*).

Bahasa isyarat merupakan komunikasi nonverbal yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan wajah dan pergerakan tangan, serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran dari seseorang penutur. Ada beberapa macambahasa isyarat adalah American SignLanguage (ASL), FrechSignLanguage (LSF), Geman Sign Language, French Sign Language (DGS) dan Arab SignLanguage. Sedangkan dalam penggunaan komunikasi bahasa isyarat menggunakan bahasa isyarat yang mengacu pada BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Bahasa isyarat juga sebagai media komunikasi bagi penyandang tunarungu maupun tuli saat berinteraksi penyandang tunarungu lainnya, sehingga komunikasi lebih udah dan difahami. Bahasa isyarat merupakan bahasa non verbal dengan menggunakan simbolsymbol dengan menggerakkan tangan dalam berkounikais menyampaikan pesan. Bahkan, setiap negara memiliki ciri dankhas bahasa isyart sendiri , begitupula di Indonesia yang setiap wilayah memiliki bahasa isyarat sendiri.

3. Jenis bahasa isyarat di Indonesia

a) Sistem isyarat bahasa Indonesia

Sistem Bahasa Isyarat (SIBI) merupakan salah satu sarana komunikasi bagi penyandang tunarungu dan gangguan pendengaran di masyarakat umum. Bentuknya merupakan susunan sistematis dari sekumpulan isyarat jari dan berbagai gerakan yang mewakili kosakata bahasa Indonesia.

SIBI sendiri dianggap lebih sulit karena mengandung kosakata baku dan kompleks, dengan awalan dan akhiran. SIBI telah dilatih dalam penerapan American Sign Language atau ASL. SIBI lebih umum digunakan untuk magang daripada BISINDO, karena SIBI disampaikan dengan satu tangan.

Gambar 2.1 Bahasa Isyarat SIBI



b) BISINDO

Bahasa isyarat konseptual adalah bahasa isyarat resmi yang digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa isyarat ini sering digunakan oleh penyandang tunarungu untuk berinteraksi dengan kelompoknya. Sistem bahasa konseptualnya adalah BISINDO. BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif bagi penyandang tunarungu di Indonesia yang dikembangkan oleh penyandang disabilitas itu sendiri. BISINDO banyak dijumpai pada

teman-teman tunarungu dan berintegrasi menggunakan bahasa isyarat. BISINDO Alami berdasarkan pengamatan dari teman-teman tunarungu. Oleh karena itu, BISINDO memiliki beragam “dialek” dari berbagai daerah. BISINDO pengiriman tangan

Gambar 2.2 Bahasa Isyarat BISINDO



4. Penggunaan Bahasa Isyarat Pada Tunarungu atau Tuli

Secara normal, orang yang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suatu secara luar baik dari segi kuatnya atau panjang pendeknya, serta frekuesninya. Namun, mengalami masalah pada indra pendengarannya. Berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkuranganya atau hilang sama sekali.

Selain itu dalam kutipan Wall dalam menjelaskan tunarungu sebagai berikut (wulansari, 2012):

“Ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendenagr dan hal ini tampak dalam wicara arau bunyi-bunyian, baik dengan derajat, frekuensi daan intensitasnya.”

Dalam kamus Wikipedia tuli dan tunarungu atau gangguan dengar dalam ilmu kedokteran adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidak mampuan seseoarng untuk mendenagrkan suara.

Tuli dan tunarungu dibagi atas 3 jenis, sebagai berikut :

- a) Ketulian atau gangguan pendengaran konduktif karena kelainan pada telinga luar atau tengah, selama saraf pendengaran masih utuh, dapat terjadi dengan otitis media, otitis eksterna, atau kotoran telinga dari liang telinga.
- b) Tuli atau kehilangan pendengaran saraf atau sensorik, yaitu gangguan pendengaran karena kerusakan saraf pendengaran, bahkan tanpa adanya gangguan di telinga luar atau tengah.
- c) Tuli atau tuli campuran, yang merupakan campuran dari kedua gangguan tersebut, selain manifestasi abnormal pada telinga luar, gangguan pada telinga tengah dan gangguan neurologis.

5. Klasifikasi penyandang tunarungu

Ciri-ciri masing-masing anak sangat berbeda, apalagi bagi anak tunarungu atau tunarungu, secara fisik tidak ada yang kurang. Menurut Permanarian, Somad dan Tati Hernawati (1996: 3539) menggambarkan ciri-ciri: bahasa dan bahasa, kecerdasan, emosional dan sosial.

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Kecerdasan anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, sedang dan rendah. Secara umum, anak dengan gangguan pendengaran memiliki kecerdasan yang normal. Biasanya kecerdasan anak tunarungu rendah dibandingkan dengan anak normal lainnya karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mempelajari mata pelajaran verbal atau cara belajar yang lain dan sebaliknya untuk mata pelajaran yang tidak berbicara, anak tunarungu berkembang dengan cepat dan sebaik-baiknya. cepat seperti anak normal. Aspek kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunarungu akibat bicara seringkali lemah, namun aspek yang terlihat dan dibuktikan pada anak tunarungu berkembang pesat.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan bicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena kemampuan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak dapat

mendengar bahasa, maka sulit bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi. Alat komunikasi antara lain membaca, menulis dan berbicara, meninggalkan anak tunarungu dengan tiga hal tersebut. Biasanya semua anak akan terbiasa dengan bahasa sejak usia dini, tetapi perkembangan bahasa anak-anak dengan gangguan pendengaran akan meningkat dengan upaya terus menerus dan pelatihan dan bimbingan profesional.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Gangguan pendengaran atau tuli pada anak dapat menyebabkan kesepian di lingkungannya. Hal ini menimbulkan sejumlah dampak negatif seperti: egoisme di luar anak normal, rasa takut yang lebih besar pada lingkungan, ketergantungan pada orang lain, perhatiannya lebih sulit dialihkan, sering naif dan tidak banyak masalah, serta lebih mudah marah dan cepat marah dan tersinggung.

Secara garis besar penyandang tunarungu merasakan kekurangan pendengaran namun besar dalam indra perasa lainnya, dan dalam hal ini penulis membagi penyebab penyandang tunarungu, sebagai berikut (somantri, 2007 :94-95) :

1. Pada saat sebelum dilahirkan seperti kedua orang tuanya sudah memiliki tunarungu karena penyakit tua, atau kecanduan obat-obatan.
2. Pada saat kelahiran antara, bayi yang mengalami kesusaan dalam persalinan saat dilahirkan dan dibantu dengan alat penyedot atau *vacuum* dan prematuritas yang lahir sebelum memasuki bulan ke Sembilan.
3. Pada saat sudah dilahirkan dan mengalami infeksi pada saluran telinga, sehingga memaki pengobatan dengan obat-obatan

Selain alasan di atas, penyebab ketulian di Indonesia menurut data tunarungu Indonesia adalah karena faktor genetik, komplikasi kongenital, beberapa penyakit infeksi, infeksi telinga kronis, penggunaan obat-obatan tertentu, obat-obatan, paparan bising yang berlebihan. dan penuaan. . 60%

gangguan pendengaran pada anak disebabkan oleh penyebab yang dapat dicegah.(Harpini, 2019)

Adapun selain beberapa hal ini, menurut Boothroyd dalam(Murni, 2007: 23) klasifikasi penyandang tunarungu dalam tes audiometris atau dalam besaran tangkapan audio yang dapat dirasakan sebagai berikut :

1. Kelompok I: reduksi 15 sampai 30 dB, gangguan pendengaran ringan atau tuli ringan; kemampuan untuk menangkap suara manusia normal.
2. Kelompok II: 3 pengurangan 160 dB, gangguan pendengaran atau tuli sedang; Kemampuan manusia untuk memahami bunyi-bunyi pembicaraan hanyalah sebagian darinya.
3. Kelompok III: redaman 6190 dB, tuli berat atau tuli berat; Kemampuan manusia untuk merasakan suara ucapan tidak ada.
4. Kelompok IV: kehilangan 91120 dB, tuli berat atau sangat berat; Kemampuan manusia untuk merasakan suara ucapan sama sekali tidak ada.
5. Kelompok V: redaman di atas 120 dB, tuli total atau tuli total; Kemampuan manusia untuk merasakan suara ucapan sama sekali tidak ada.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah satu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (sugiyono, 2014 : 84). Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya efektivitas menggunakan komunikasi bahasa isyarat pada film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” dalam studi kasus eksperimental siswi SLB N Salatiga.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menganalisis efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam film “Song to God”, ada unsur-unsur dasar yang harus ditentukan dari segi rumusan masalah, tujuan penelitian dan kepentingan, oleh karena itu digunakan metode penelitian.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kuantitatif, yaitu berupa data penelitian numerik dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan studi percontohan. Penelitian eksperimental adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan efek dari perlakuan tertentu pada orang lain dalam kondisi yang terkendali. Suatu metode penelitian empiris yang menguji hubungan kausal dengan memanipulasi satu atau lebih variabel dalam satu atau lebih kelompok eksperimen dan dengan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak dimanipulasi (Rachmat, 2000). Metode yang digunakan penulis adalah metode empiris, yaitu penelitian dengan memodifikasi kelompok eksperimen (Darmawan, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Oleh karena itu, nilai intrinsik (kualitas pelaksanaan estimasi penelitian) bisa tinggi. Fitur utama dari True Experimental adalah bahwa sampel yang digunakan untuk eksperimen serta kelompok kontrol diambil secara acak dari populasi tertentu. Oleh karena itu karakteristik untuk memiliki kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara acak (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini akan digunakan desain kelompok kontrol terbaik setelah uji coba. Pada desain ini dua kelompok dipilih secara acak kemudian diuji terlebih dahulu untuk menemukan dua kelompok yang dipilih secara acak kemudian diuji terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan awal, y

adalah selisih antara kelompok nyata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik jika nilai kelompok eksperimen tidak berbeda nyata (Sugiyono, 2011:113). Secara rinci dalam desain *Pretest-Posttest Control Group design*. Dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3.1. *Pretest – Posttest Control Group Design*

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttest
R	O1	X	O2
R	O3	-	O4

Sumber: Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan

Keterangan:

R = Pengambilan Sampel secara acak

X = Perlakuan pada kelas eksperimen

O₁ = *Pretest* kelas eksperimen

O₂ = *Posttest* kelas eksperimen

O₃ = *Pretest* kelas kontrol

O₄ = *Posttest* kelas kontrol

Dengan skema desain diatas dapat diketahui bahwa efektivitas komunikasi ditunjukkan oleh perbedaan antara (O₂-O₁) pada kelompok eksperimen dengan (O₂-O₁) pada kelompok pembandingan. Jadi pengaruh perlakuan adalah (O₂-O₁) – (O₃-O₄).

Menurut Sukardi dalam buku pada umumnya, penelitian eksperimental dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Sukardi, 2003):

1. Melakukan kajian secara induktif yang berkaitan erat dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.
2. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah
3. Melakukan studi literatur dan beberapa sumber yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan variable dan merumuskan definisi operasioanal dan definisi istilah.

4. Membuat rencana penelitian yang mencakup:
 - a. Mengidentifikasi variable luar yang tidak diperlukan, tetapi memungkinkan terjadinya kontaminasi proses eksperimen.
 - b. Menentukan cara mengontrol.
 - c. Memilih rancangan penelitian yang tepat.
 - d. Menentukan populasi, memilih sampel (contoh) yang mewakili serta memilih jumlah subjek penelitian.
 - e. Membagi subjek dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.
 - f. Membuat instrument, memvalidasi instrument dan melakukan studi pendahuluan agar diperoleh instrument yang memenuhi persyaratan untuk mengambil data yang diperlukan.
 - g. Mengidentifikasi prosedur pengumpulan data dan menentukan hipotesis.
5. Melaksanakan eksperimen
6. Mengumpulkan data kasar dan proses eksperimen
7. Mengorganisasikan dan mendeskripsikan data sesuai dengan variable yang telah ditentukan.
8. Menganalisis data dan melakukan tes signifikansi dengan teknik statistika yang relevan untuk menentukan tahap signifikansi hasilnya.
9. Mengintrepetasikan hasil, perumusan kesimpulan, pembahasan, dan pembuatan laporan .

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah simbol suatu makna yang dinyatakan melalui proses abstraksi terhadap suatu objek, baik berupa benda, orang, perilaku, situasi atau realita tertentu yang menjadikan fokus perhatian peneliti (Wahyudi, 2015)

Oleh karena itu peneliti mengemukakan batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian yang perlu diteliti yaitu mencari jawaban melalui kuesioner dengan metode eksperimen untuk mengetahui efektifitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat dalam film "A Song for Tuhan". (Variabel

Bebas) tentang Siswa Tunarungu SLB N SALATIGA (Variasi Tergantung). Langkah-langkah dilakukan sesuai dengan metode yang digunakan, secara khusus siswa SLB N Salatiga dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian dibagikan angket sebagai yang terbaik kelompok eksperimen menerima stimulus under display form. film “Lagu untuk Tuhan. Kelompok tersebut kemudian menerima kuesioner post-test dan hasilnya diukur.

C. Definisi Operasional

Definisi Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan atau diubah secara konseptual dalam bentuk konseptual dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diperiksa oleh orang lain, dan ditentukan kebenarannya (Sarwono, 2006). Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 3.2 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator Definisi Operasional	Keterangan
EFEKTIVITAS MENONTON FILM “ SEBUAH LAGU UNTUK TUHAN (VARIABEL DEPENDEN)	Dimensi Efek Kognitif a. Adanya Pengertian	1. Teman tunarungu dan tuli dapat mempercayai gerakan ,informasi yang disampaikan. 2. Teman tunarungu dan tuli paham dengan isi tayangan melalui gerakan isyarat sesuai dengan yang dipahami. 3. Teman tunarungu dan tuli mendapatkan informasi dan pengetahuan baru dari film ‘sebuah Lagu Untuk Tuhan’

	Efek dimensi Afektif b. Menimbulkan kesenangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan bahas aisyart membantu teman tunarungu dan tuli. 2. Teman tuli dan tunarungu tertarik dengan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” 3. Teman tuli dan tunarungu merasakan emosi
	Eefek Dimensi Behavioral c. Perubahan dari sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teman Tunarungu dan Tuli mencari informasi tambahan. 2. Perubahan sikap setelah menonton film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”
	Hubungan Sosial yang semakin baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi antara teman tuli dan tunarungu di lingkungannya 2. Teman tuli dan tunarungu menggunakan media sosial untuk berbagi informasi
	Tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melihat Film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” dengan pembahasan lainnya. 2. Tindakan yang tercipta didasari informasi pada film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”
BAHASA ISYARAT (VARIABEL INDEPENDEN)	Kognitif	Aspek pengetahuan dan pemahaman dan pengalaman dari menonton film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”
	Afektif	Aspek emosional dalam pemeragaan dalam film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan “

	Behavioral	Aspek perilaku yang didasari setelah menonton film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan
--	------------	--

D. Sumber dan Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data yang diperoleh subjek penelitian. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu :

- a) Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Sarwono, 2006). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari respon melalui kuesioner. Data tersebut respon dari Siswa SLB N Salatiga untuk menentukan efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”.
- b) Sumber data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia dan tinggal mencari dan mengumpulkan sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder dalam penelitian ini adalah tayangan Film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” yang terdapat pula dalam cetakan novelnya.

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan yang terdiri dari: objek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, populasi dapat berupa apa saja, tidak hanya manusia tetapi juga benda-benda alam lainnya. Sebanyak 4.444 orang dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu di SLB N Salatiga dengan kriteria berusia 15 tahun ke atas dan memahami bahasa isyarat. Penulis memilih siswa SLB N Salatiga karena dianggap mewakili komunikasi bahasa isyarat yang selama ini digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri-ciri suatu populasi. Menurut Bailey, sampel harus dilihat sebagai perkiraan populasi dan bukan populasi itu

sendiri (Prasetyo, 2012:119). Jumlah maksimum gambar adalah 20 siswa. Hal ini berdasarkan teori Roscoe dalam bukunya *Business Research Methods* bahwa jumlah sampel yang digunakan oleh kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga jumlah anggotanya masing-masing 10/20 (Sugiyono, 2013). : 91).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan datanya. Data yang dikumpulkan menggunakan tehnik berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (sugiyono, 2013 :233).

Observasi dan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecapan (Fathoni, 2011 :104).

2. Kuesioner

Kuesioner adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tehnik ini terbilang efisien saat peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden (sugiyono, 2013 :142).

Adapun pengukuran nilai kuesioner menggunakan skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial (sugiyono, 2013 : 93). Jawaban untuk setiap item instrumen menggunakan gradasi berupa kata-kata, dengan intensitas yang sama. Keunggulan indeks ini adalah kategorinya memiliki urutan yang jelas mulai dari, “setuju,” “ragu-ragu,” “tidak setuju.”. Adapun skor jawaban untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 3.3 Skor Item

Favorabel	Unfavorabel
------------------	--------------------

Sangat Setuju (SS) = 5	Sangat Tidak Setuju (STS) = 5
Setuju (S) = 4	Tidak Setuju (TS) = 4
Ragu-ragu (R) = 3	Ragu- ragu (R) = 3
Tidak Setuju (TS) = 2	Setuju (S) = 2
Sangat Tidak Setuju (STS) =1	Sangat Setuju (SS) = 1

Perolehan skor ini berdasarkan hasil instrumen yang akan diberikan kepada responden kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 3.4 Variabel Pertanyaan Responden

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Jumlah Butir	Nomor Pertanyaan
Menonton tayangan Film “Sebuah Lagu Untuh Tuhan “ (Variabel Dependen) berdasarkan teori sikap	Adanya pengetahuan	4	1,2,3,4
	Menimbulkan kesenangan	4	5,6,7,8
	Perubahan dari sikap	4	9,10,11,12
	Hubungan sosial	4	13,14,15,16
	Tindakan	4	17,18,19,20
Bahasa Isyarat (Variabel independen) berdasarkan penggunaan.	Kognitif	4	1,2,3,4
	Afektif	2	6,7

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi penemuan hal-hal kecil dari responden yang lebih

mendalam. Wawancara merupakan cara memperoleh data dengan berhalangan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010 : 222). Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data langsung dari penerjemah bahasa isyarat yang membantu dalam penanyangan film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan “.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, informasi dokumen diperoleh dari buku, arsip, jurnl, dan VCD atau CD film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”

G. Uji Instrumen

Untuk memastikan bahwa data penelitian berkualitas tinggi dan konsisten dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan pengujian instrumen. Pengujian ini terdiri dari pengujian validitas atau validitas (validitas) dan pengujian reliabilitas (reliabilitas) kuesioner yang bersangkutan melalui uji eksperimen (pilot study). Pilot study dilakukan untuk menguji kelayakan kuesioner dan untuk mengetahui tingkat pemahaman instrumen, apakah responden mengalami kesulitan dalam menangkap maksud penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan IBM SPSS Application Statistic25 untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pemeriksaan validitas adalah suatu ukuran yang dianggap valid jika digunakan untuk mengukur apa yang perlu diukur (Sarwono, 2006: 99). Suatu instrumen dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang benar-benar terjadi pada subjek yang diteliti. Validitas alat ditentukan dengan mengkorelasikan skor numerik yang diperoleh untuk setiap item pertanyaan dalam sampel n yang

diberikan dengan skor total dengan alpha ($\alpha = 0,05$). Skor total di sini adalah jumlah total jawaban untuk semua pertanyaan. Jika nilai Sig. (2 ekor) pada kolom skor total n sampel kurang dari 0,05, maka butir pertanyaan tersebut valid atau valid. Instrumen yang valid berarti instrumen pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data (pengukuran) adalah valid. Valid artinya alat tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang perlu diukur (Sugiyono, 2016:121).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi apakah kuesioner atau kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu atau tidak (Wahyudin, 2015). tes sekali (satu pengukuran). Dalam hal ini, pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Alpha Cronbach. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Wahyudin, 2015).

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil objek penelitian, yaitu pada responden dan variabel. Statistik deskriptif responden memberikan gambaran mengenai keadaan diri atau latar belakang dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Informasi yang tersedia meliputi nama responden, usia, dan jenis kelamin.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau gambaran data dilihat dari mean (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah, range, kurtosis, dan asimetri (distribusi distribusi) (Ghozali, 2016: 19). dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan mean, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dan frekuensi sebagai ukuran deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk memudahkan pemahaman pengukuran indikator yang digunakan pada setiap variabel yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode *True Experimental Study* dengan model *pretest-posttest control group* dengan membagi kedua sampel menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing dari setiap kelompok di bagikan soal *pretest* untuk dikerjakan, kemudian diperlihatkan tayangan film berjudul “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” dan diberikan soal *posttest* untuk dikerjakan kembali setelah menonton film. Adapun soal yang dibagikan berupa kuesioner dengan 20 pernyataan dan jawaban berupa 5 skala likert dalam mempermudah pemahaman mengenai pengukuran indikator-indikator yang akan digunakan dalam setiap variabel yang digunakan. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini diantaranya adalah pengetahuan, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan.

Langkah-langkah untuk menentukan tabel kriteria menurut (Sugiyono, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan skor maksimum
- b. Menentukan skor minimum
- c. Menentukan rentang (nilai maksimum dikurangi nilai minimum)
- d. Menentukan banyaknya kelas interval, jumlah skala likert yang digunakan sebanyak 5
- e. Menentukan panjang kelas interval, yang diperoleh dengan membagi antara rentang kelas dan banyaknya kelas.

A. Analisis Deskriptif Pengetahuan

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai soal *pretest* dapat dilihat dengan tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

- a. Menetapkan skor maksimum = 4 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 20
- b. Menetapkan skor minimum = 4 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 4
- c. Menetapkan rentang kelas = 20 (skor maks.) – 4 (skor min.) = 16
- d. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* = 5
- e. Panjang kelas interval =

$$\frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ Maka } P = \frac{(20-4) + 1}{5} = 3,2$$

Maka, panjang kelas soal *pretest* adalah 3,2 yang dibulatkan menjadi Jenjang kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 3.5 Kategori Soal *Pretest*

No.	Interval	Kategori
1.	16-20	Sangat baik
2.	13-16	Baik
3.	10-13	Cukup baik
4.	7 – 10	Kurang baik
5.	4 -3	Tidak baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

B. Analisis Deskriptif Perubahan Sikap

Untuk mengetahui gambaran umum tentang soal *posttest*, dapat dilakukan dengan cara melihat skor tertinggi dan terendah dari jawaban yang diberikan langsung oleh responden yang kemudian dihitung untuk menentukan beberapa kategori yang dilakukan dengan:

- Menetapkan skor maksimum = 4 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 20
- Menetapkan skor minimum = 4 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 4
- Menetapkan rentang kelas = 20 (skor maks.) – 4 (skor min.) = 16
- Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* = 5
- Panjang kelas interval =

$$\frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ Maka } P = \frac{(20-4) + 1}{5} = 3,2$$

Maka, panjang kelas soal *pretest* adalah 3,2 yang dibulatkan menjadi 3. Jenjang kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 3.6 Kategori Soal *Pretest*

No.	Interval	Kategori
1.	16-20	Sangat baik
2.	13-16	Baik

3.	10-13	Cukup baik
4.	7 – 10	Kurang baik
5.	4 -3	Tidak baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

C. Analisis Deskriptif Kesenangan

Untuk mengetahui gambaran umum tentang soal *posttest*, dapat dilakukan dengan cara melihat skor tertinggi dan terendah dari jawaban yang diberikan langsung oleh responden yang kemudian dihitung untuk menentukan beberapa kategori yang dilakukan dengan:

- Menetapkan skor maksimum = 4 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 20
- Menetapkan skor minimum = 4 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 4
- Menetapkan rentang kelas = 20 (skor maks.) – 4 (skor min.) = 16
- Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* = 5
- Panjang kelas interval =

$$\frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ Maka } P = \frac{(20-4) + 1}{5} = 3,2$$

Maka, panjang kelas soal *pretest* adalah 3,2 yang dibulatkan menjadi 3. Jenjang kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 3.7 Kategori Soal *Pretest*

No.	Interval	Kategori
1.	16-20	Sangat baik
2.	13-16	Baik
3.	10-13	Cukup baik
4.	7 – 10	Kurang baik
5.	4 -3	Tidak baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

D. Analisis Deskriptif Hubungan Semakin Baik

Untuk mengetahui gambaran umum tentang soal *posttest*, dapat dilakukan dengan cara melihat skor tertinggi dan terendah dari jawaban yang diberikan langsung oleh responden yang kemudian dihitung untuk menentukan beberapa kategori yang dilakukan dengan:

- a. Menetapkan skor maksimum = 4 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 20
- b. Menetapkan skor minimum = 4 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 4
- c. Menetapkan rentang kelas = 20 (skor maks.) – 4 (skor min.) = 16
- d. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* = 5
- e. Panjang kelas interval =

$$\frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ Maka } P = \frac{(20-4) + 1}{5} = 3,2$$

Maka, panjang kelas soal *pretest* adalah 3,2 yang dibulatkan menjadi 3.

Jenjang kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 3.8 Kategori Soal *Pretest*

No.	Interval	Kategori
1.	16-20	Sangat baik
2.	13-16	Baik
3.	10-13	Cukup baik
4.	7 – 10	Kurang baik
5.	4 -3	Tidak baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

E. Analisis Deskriptif Tindakan

Untuk mengetahui gambaran umum tentang soal *posttest*, dapat dilakukan dengan cara melihat skor tertinggi dan terendah dari jawaban yang diberikan langsung oleh responden yang kemudian dihitung untuk menentukan beberapa kategori yang dilakukan dengan:

- a. Menetapkan skor maksimum = 4 (jumlah soal) x 5 (skor maks.) = 20
- b. Menetapkan skor minimum = 4 (jumlah soal) x 1 (skor min.) = 4
- c. Menetapkan rentang kelas = 20 (skor maks.) – 4 (skor min.) = 16
- d. Menetapkan banyaknya kelas = jumlah skala *likert* = 5
- e. Panjang kelas interval =

$$\frac{\text{Rentang kelas} + 1}{\text{Banyaknya kelas}}, \text{ Maka } P = \frac{(20-4) + 1}{5} = 3,2$$

Maka, panjang kelas soal *pretest* adalah 3,2 yang dibulatkan menjadi 3.

Jenjang kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 3.9 Kategori Soal *Pretest*

No.	Interval	Kategori
1.	16-20	Sangat baik
2.	13-16	Baik
3.	10-13	Cukup baik
4.	7 – 10	Kurang baik
5.	4 -3	Tidak baik

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya. Selain digunakan untuk uji hipotesis, analisis statistik inferensial juga digunakan untuk menganalisis kualitas data (uji prasyarat analisis). Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Independen T-Test karena data dari hasil kuesioner berasal dari 2 kelas yang berbeda yang tidak saling berhubungan atau independen.

a. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel berdistribusi normal (Ghozali, 2013: 160). Model uji-T yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan aplikasi statistik IBM untuk SPSS Statistics 25. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS) dan Shapiro Wilk. Jika hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan

Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual berdistribusi normal, sedangkan sebaliknya menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Data sisa tidak terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk memeriksa apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi dengan variasi yang sama. Kelompok yang dimaksud adalah kelas kontrol dan kelas eksperimen. Prosedur yang digunakan untuk memeriksa homogenitas adalah dengan melakukan uji Levene yang diolah dengan aplikasi statistik IBM untuk SPSS Statistics 25. Menurut Ghazali (2016: 73), untuk mencari data dengan varian paling seragam atau tidak dapat digunakan Uji Levene dengan kriteria tes:

- Nilai sig. > 0,05 maka data memiliki varians yang homogen
- Nilai sig. < 0,05 maka data memiliki varians yang tidak homogen

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas bahas isyarat dalam tayangan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” pada siswi tunarungu ditinjau dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Bahasa isyarat yang digunakan sebagai komunikasi dalam film tersebut dibilang efektif dengan melakukan uji perbandingan *pretets* dan *posttest* secara skal kecil dari kedua kelompok . uji perbandingan tes dari kedua kelompok eksperimen dan kontrol diatantanya :

1. Uji Perbandingan Skor *Pretest*

Pada titik ini, peneliti akan menguji perbedaan antara pertanyaan pre-test kelompok kontrol dan eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis memiliki dasar yang sama atau titik tolak yang sama sehingga saling berkaitan untuk dibandingkan. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda signifikan (Sugiyono, 2011 : 113)

Analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik *Independent Sample T-Test*. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM for SPSS Statistics 25. Kedua data tersebut dapat disimpulkan memiliki perbedaan signifikan jika nilai pada *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

c. Uji Perbandingan Skor *Posttest*

Langkah selanjutnya peneliti akan menguji perbedaan selisih pada soal *posttest* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk menguji hipotesis yang ada. Analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik *Independent Sample T-Test* dengan bantuan aplikasi IBM for SPSS Statistics 25. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai $sig > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diterapkan pada kelompok eksperimen tidak berpengaruh atau signifikan.
- 2) Nilai signifikan $< 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan). Nilai signifikansi menunjukkan bahwa metode perlakuan yang diterapkan pada kelompok eksperimen berpengaruh atau signifikan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM FILM “ SEBUAH LAGU UNTUK TUHAN “ DAN SISWI TUNARUNGU SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SALATIGA

A. Deskripsi Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan “

1. Profil Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”

Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan “ merupakan film yang didedikasikan kepada anak tunarungu untuk memperlihatkan cinta kasih sesama itu tidak ada batas dan syaratnya. Hal itu terlihat dari peran *epic* sang tokoh Steven Wliliam sebagai Gilang, dan Erika Rein sebagai Angel. Dalam film yang pertama rilis dalam bentuk buku novel pada tahun 2015 dan langsung menjadi *best seller* lalu diambil alih menjadi bentuk audio visual supaya lebih menarik dan tersampaikan pesan secara lebih indah oleh *Production house* .

Film yang dirilis pada tahun 29 Oktober 2015 dan disutradari oleh Alyandar menarik banyak pemirsa usia remaja dengan kemasan menarik dan romansa persahabatan. Film ini di produseri oleh Handhani kostoro dan Ferry Haryanto dengan tanpa lupa penyuntingan tetap dipegang oleh Agnes Davonar selaku penulis asli dan dibantu Rikri El Saputria. Film dengan durasi 81 menit dibantu dengan teks atau subtitle untuk memudahkan teman tuli maupun teman tunarung saat menonton film tersebut.

Dalam hal ini ada beberapa tokoh yang sangat berperan baik dalam film tersebut sebagai berikut:

a. Steven wiliam

Seorang musisi yang bernama gilang berperawakan tinggo, tampan dan baik namun cukup misterius karena kasus sang ayah yang korupsi sebagai pejabat negara.

b. Erika Rein

Seorang gansi Tunarungu yang baik hai, ceria dan memebaw nuasa positif kepada sekitarnya. Tinggal berdua bersama sang bunda yang selalu *sopport* apa saja kegiatannya.

c. Nina Zutulini

Seorang gadis remaja putri kepada dewan sekolah dan bersifat sangat sombong, suka membuli teman lain, dan sangat suka membuat keributan baik saat pelajarn sekolah maupun lain waktu. Berperawan wambut agak bergelombang dan suka berpakaian mengundang lawan jenis.

d. Dewi yull

Seorang ibu dari tokoh Angel yang sangat mencintai dan mengasihinya, karena selalu memberi dukunga enuh kepada angel bahkan saat masa kritis angel melawan kankernya.

Selain itu juga ada Adili Fittri, , Brigitta Cynthia, Tengku Fitmansyah, Piyu, Firman Mozza, Jennifer Eve, Eliana Magdalena, Young Lex.

Dalam penangan film ini diharapkan sang sutradara dapat menyampaikan pesan positif dan nilai moral kepada masyarakat terhadap kondisi sekarang.

2. Ringkasan Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan “

Menceritakan persahabatan yang tidak biasa antara penyanyi terkenal bernama Gilang dan seorang gadis tuli yang jujur dan baik hati bernama Angel.

Angel adalah gadis tunarungu, ia hanya bisa mendengar dengan bantuan alat bantu. Dalam keseharian Angel berbicara dengan bantuan Bahasa isyarat karena ucapannya terbata-bata bahkan terdengar kurang jelas. Walaupun Angel memiliki keterbatasan tersebut, dia terbilang siswi yang cerdas dan tidak canggung atau malu untuk bersosialisasi dengan teman lainnya. Hingga dia memiliki seorang sahabat bernama Maria yang sangat mendukung semua kegiatan Angel, bahkan hingga mau belajar bahasa isyarat.

Gilang adalah penyanyi terkenal yang memutuskan mundur dan menghilang dari dunia *music* karena merasakan kehilangan inspirasi, ditambah dengan kasus ayahnya yang tertangkap KPK karena kasus Korupsi. Sampai dia tak sengaja bertemu Angel, gadis tunarungu yang baik dan jujur, dengan begitu mulai menunjukkan rasa simpatik.

Angel baru saja sekolah di tempat baru, tapi ada yang sangat membencinya, yaitu Agnes. Agnes adalah anak dari Komite sekolah. Dan dia merasa sekolah tersebut tidak pantas dimasuki siswa macam Angel yang serba kekurangan. Sering kali Agnes meminta bantuan Angel, untuk meminta bertemu dengan Gilang dan menjadikannya bintang utama di pentas seni saat itu. Dan Gilang menyetujui acaranya itu, dengan syarat tidak ada media. Dan dari situlah Angel dan Gilang semakin dekat hingga timbul rasa sayang untuk menjaga kekurangan satu sama lain.

Percintaan dan persahabatan yang indah tiba-tiba menjadi penuh kesedihan ketika Angel didiagnosis mengidap penyakit kanker yang bisa merenggut nyawa Angel. Angel yang tidak memberitahukan Gilang dan memutuskan percintaan di antara mereka, membuat Gilang bingung dan tidak bersemangat.

Namun, semua itu berubah saat tragedi kesalahpahaman kebutuhan shooting Gilang yang saat itu membuat Angel marah dan memberitahukan semua kegelisahan dan penyakitnya. Ketika tahu, Gilang berusaha menyelamatkan hidup Angel, hingga waktu tampil Pensi Gilang berusaha memberikan persembahan satu lagu terakhir berjudul “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” yang secara langsung ditulis oleh Angel dengan harapan memberikan semangat dan dukungan kepada Angel.

B. Deskripsi Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga yang berlokasi di Jalan Hasanudin Gang III Banjaran Salatiga 50721 dengan letak geografis -7.3403 lintang dan 110.4928 bujur.

1. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga

Tabel 4.1. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah		
1	Nama Sekolah	: SLB Negeri Salatiga
2	NPSN	: 20328473
3	Jenjang Pendidikan	: SLB
4	Status Sekolah	: Negeri
5	Alamat Sekolah	: Jl. Hasanudin Gang III (Cakra) RT 03 RW 12
	RT / RW	: 3/12
	Kode Pos	: 50721
	Kelurahan	: Mangunsari
	Kecamatan	: Kec. Sidomukti
	Kabupaten/Kota	: Kota Salatiga
	Provinsi	: Prop. Jawa Tengah
	Negara	: Indonesia
6	Posisi Geografis	: -7,3403 Lintang
		: 110,4928 Bujur
3. Data Pelengkap		
7	SK Pendirian Sekolah	: 4 / 1983
8	Tanggal SK Pendirian	: 1983-01-07
9	Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	: 421.8/24686
11	Tgl SK Izin Operasional	: 2007-06-25
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	: A, B, C, D, Autis, Ganda
13	Nomor Rekening	: 2-033-08323-1
14	Nama Bank	: Bank Jateng
15	Cabang KCP/Unit	: Salatiga
16	Rekening Atas Nama	: SMPLB NEGERI SALATIGA
17	MBS	: Ya

18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3810
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SLB Negeri Salatiga
21	NPWP	:	005990130505000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	0298 – 32803
21	Nomor Fax	:	-
22	Email	:	slbnegerisalatiga@yahoo.com
23	Website	:	http://www.slbn Salatiga.sch.id

2. Struktur Organisasi

Gambar 4.1. Struktur Organisasi



Sekolah Luar Biasa Negeri Saalatiga memiliki Visi dan Misi yang kuat berupa “*Mewujudkan insan yang mandiri, berpotensi dan berakhlak mulia*” dengan filosofi bahwasanya setiap anak manusia memiliki potensi besar dalam hidupnya. Dan berikut misi dari SLB Negeri Salatiga :

- Mengoptimalkan potensi sumber daya manusia , sarana dan prasarana di sekolah

- b. Meningkatkan mutu pendidikan dengan mengintegrasikan nilai agama, budaya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib dan budaya kerja
- d. Mengoptimalkan kegiatan akademis dan non-akademis.
- e. Meningkatkan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti dan jiwa nasionalisme
- f. Menumbuhkan budaya membaca melalui program literasi
- g. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan damai
- h. Menjalin hubungan yang harmonis dan stake holder

Dari banyaknya misi yang diterapka didalamnya, banyak pula tujuan yang ingin dicapai sebagai suatu lembaga sekolah khusus, seperti; (a) Menumbuhkan komitmen untuk mandiri, (b) Menumbuhkan budaya untuk sekolah , (c)Menumbuhkan kemampuan berpotensi, (d) Melaksanakan pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif, (e) Melaksanakan pengelolaan sumber belajar secara efektif dan (f) Menciptakan lingkungan sekolah yang tepat .

Selain itu di sekolah Luar Biasa Negeri Saltiga juga dikenal dengan tenaga pendidik yang handal dan tepat dengan banyaknya jumlah tenaga pendidik.sebagai berikut :

Tabel 4.3. Daftar Lembaga Tenaga Pendidik

Pendidikan	Laki laki	Perempuan	Total
Kepala sekolah	1	-	1
Guru	8	29	37
Terapis	-	1	1
Putakawan	1	-	1
Penjaga sekolah	1	-	1
Pembantu umum atau TU	1	-	1
Jumlah Keseluruhan			42

Dari gambar tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga berjumlah 42 orang dengan 1 Kepala sekolah, 37 guru pendidik, 1 terapis wanita, 1 pustakawan, 1 penaga sekolah dan 1 pembantu umum. Dan dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik mayoritas banyaknya adalah pendidik perempuan dengan total 29 dan 1 pendidik wanita, sedangkan sisanya adalah pendidik laki-laki.

3. Data siswi tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga

Dalam pengajaran pendidikan kepada anak didik di Sekolah Luar Biasa Negeri Salatiga terdapat bermacam fokus pendidik dengan kategori sebagai berikut :

- a. Tunanetra (A) merupakan anak yang memiliki kekurangan dan penglihatan.
- b. Tunarungu (B) merupakan anak yang memiliki kekurangan pendengaran
- c. Tunaghaita (C) merupakan anak yang memiliki kekurangan dengan kecerdasan dibawah rata-rata.
- d. Tunadaksa (D) merupakan suatu keadaan anak yang memiliki gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya normal.
- e. Tunalaras (E) merupakan anak yang memiliki dan mengalami hambatan individu dalam emosi dan kontrol sosial.
- f. Autis

Selebihnya dalam pembelajaran anak didik terbagi atas rentang usia dengan tujuan untuk memudahkan pembelajaran sekaligus materi kepada anak didik, jumlah keseluruhan anak didik sekitar 195 siswi dengan berbagai kebutuhan khusus, namun peneliti mengerucutkan menjadi lebih kecil khusus siswa didik Tunarungu dengan jumlah 43 siswa.

Tabel 4.5. Pembagian sesuai jenis kelamin siswa

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)				Jumlah
	<12	13-15	16-18	>19	
Laki-laki	4	2	8	0	10
Perempuan	9	2	8	0	10
Jumlah	13	4	16		43

Sumber : SLB N Salatiga tahun 2021

Menurut tabel diatas bahwa jumlah siswa khusus tunarungu berjumlah 43 siswa, dengan usia rentang >12 tahun berjumlah 13 siswa, sedangkan usia antara 13-15 berjumlah 4 siswa dan usia rentan 16-18 tahun berjumlah 16. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas pada usia 16-18 , karena usia aktif dan memiliki pemahaman lebih baik dari pada usia >16.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswi Tunarungu di ekolah uar biasa negeri saltiga, tepatnya beralamat di jalan Hasanudin Gang III (Cakar) Rt 03/Rw 12 Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. Sebagaimana dalam Undang-Undang No.39 tahun 1999 Pasal 54 menyatakan bahwa setiap anak yang berkebutuhan khsus berhak untuk memadapatkan perawatan, pendidikn, pelathan dan bantuan atas biaya negara, untuk menjamain kehidupan sesuai martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percara diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan.

Dalam hal pendidikan sekolah ini melayani pendidikn bagi sekolah berkebutuhan khusus atau luar biaa tau cacat, seperti :

1. Tunanetra (A) merupakan anak yang memiliki kekurangan dan penglihatan.
2. Tunarungu (B) merupakan anak yang memeiliki keurangan pendengaran
3. Tunaghaita (C) merupakan anak yang memeiliki kekurangan dengan kecerdasan dibawah rata-rata.
4. Tunadaksa (D) merupakan suatu keadaan anak yang memiliki gangguan bentuk atau hambatan pada otot, sendi dan tulang dalam fungsinya normal.
5. Tunalaras (E) merupakan anak yang emmeiliki dan menagalami hamatan individu dalam emosi dan ontrol sosial.
6. Autis

Penyebaran kuesioner pada dilakukan pada tanggal 20 September 2021 dan ditarik kembali pada tanggal 10 oktoberJumlah kuesioner yang dibagikansebanyak 30 eksemplar dari 43 siswa yang terdaftar pada SLB Negeri Salatiga. Jumlah kuesioner yang kembali adalah 20 Dari jumlah tersebut, artinya tingkat *response ratenya* sebesar 100% Berikut ini adalah

tabel yang menggambarkan hasil distribusi dan tingkat pengembalian kuesioner :

Tabel 5.1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jumlah kuesioner yang dibagikan	30	100%
Jumlah kuesioner yang kembali	20	80%
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	10	20%
Jumlah kuesioner yang tidak lengkap	0	%
Jumlah kuesioner yang dapat diolah sebagai sampel	20	80%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Uji yang dilakukan dengan menggunakan sampel yang diperoleh selama tepat waktu (3 minggu) dan tidak tepat waktu (>1 minggu) sejak tanggal penyebaran kuesioner. Uji yang dilakukan melalui *Independent T-test* nilai signifikansi < 0,05 maka data dikatakan kebenarannya, sedangkan sebaliknya nilai signifikansi jika >0,05 maka nilai dikatakan tidak benar.

1. Deskripsi Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini terdiri atas nama, jenis kelamin, usia, dan apa terserah. Deskripsi responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dan mengetahui latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Tabel 4.2 menyajikan data demografi responden sebagai berikut:

Tabel 5.2. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Jenis Kelamin	Usia (Tahun)				Jumlah	Persentase
	<12	13-15	16-18	>19		
Laki-laki	0	2	8	0	10	50%
Perempuan	0	2	8	0	10	50%
Jumlah		4	16		20	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa sama rata reponden Siswa tunarungu yang berjensi kelamin laki-laki maupun perempuan. Baik darirentang usia 13-15 baik laki-laki dan perempuan sebanyak 2 siswi sedang pada rentang usai 16-18 meperoleh jumlah yang sama sebanyak 8 rsponden baik laki-laki dan peremuan . sehingga persentase sama-sama medapatkan 50 % dari nilai 100 %.artnya responden dalam penelitian ini berada pada usia 16-18 tahun.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif merupakan penelitian denan menggunakan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai inmu dan frekuensi sebaga pengukuran dari setiap varabel penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk memepmudah pemahamn mengenai pengkuran ndikator yang digunakan dalam setiap variabel. Variabel dalam penelitian ini dianatranya :

1. Adanya pengertian

Komunikasi yang efektif terwujud jika pemahaman dari pemberi pesan dengan penerima pesan. Bahasa isyarat salah satunya sebgai alat berkomunikasi dalam tayangan film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” akan berjalan efektif.

Tabel 5.3. Skor rata-rata pada aspek adanya Pengertian

Skor rata-rata (x)	Persentase (%)
10.55	10,55
19.64	19,64

Tabel 5.4. Analisis indikator pada Aspek adanya pengertian

Indikator	Item Pertanyaan	Skor Total (<i>pretest</i>)	Skor Total (<i>Postest</i>)	Frekuensi (N=)
Khalayak Teman Tuli Dan Tunarungu Dapat Mempercayai	Saya mempercayai informasi yang disampaikan melalui gerakan bahasa isyarat pada film “Sebuah	30	53	11

Informasi Dari Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan	Lagu Untuk Tuhan”			
	Saya merasa agerakan bahasa isyarat dalam film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”dilakukan dalam kegiatan sehari-hari	29	54	
	Saya merasakan cerita pada setiap film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” mengajarkan persahabatan teman tuli dan teman dengar	20	55	
	Saya merasakan tayangan film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” mengajarkan bahasa isyarat dapat dipejalari	29	54	

Pada tabel diatas dapat dilihat skor rata-rata adanya repon pengertian teman tunarung terhadap menonton tayangan film” Sebuah Lagu Untuk Tuhan” yaitu 10.55 (10,55 %) dengan nilai frekuensi mendapatpkn skor 11. Hal ini menunjukkan aspek pengetahuan termasuk pola rentang skala efektif.

Kemudian pada tabel selanjutnya terungkap bahwa dalam poit pernyataan tayngan film “ S sebuah Lagu Untuk Tuhan secara efektif dari aspek pengertian mendapatkan pesentase ebanyak 10,55 %. Dengan indikator tertinggi *pretest* sebanyak 30 poit dari bahsa yang digunakan dalam film terbut benar adanya dan poit tertinggi

posttest sebanyak 55 point pada pembelajaran persahabatan antara teman tuli/tunarungu dengan teman dengar.

2. Menimbulkan kesenangan

Tabel 5.5. Skor rata-rata pada aspek Menimbulkan Kesenangan

Skor rata-rata (x)	Persentase (%)
10,73	10,73
19,55	19,55

Menciptakan kegembiraan diungkapkan dalam komunikasi efektif oleh Stewart L Tubbs dan Sylvia Sebagian besar makna bahwa komunikasi tidak hanya informatif tetapi juga dapat membuat komunikator atau komunikator senang dan terhibur. Semakin tinggi tingkat kesenangan, semakin besar pula derajat perubahan sikap. Tabel 00 menjelaskan bahwa tingkat kenikmatan film saat ini adalah 10,73 (10,73%), yang berarti cukup efektif.

Tabel 5.6. Analisis indikator pada Aspek Menimbulkan Kesenangan

Indikator	Item Pertanyaan	Skor Total (pretest)	Skor total (Posttest)	Frekuensi (N=)
Khalayak Teman Tuli Dan Tunarungu Dapat Mempercayai Informasi Dari Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan	Menurut saya, gerakan bahasa isyarat pada film “Sebuah Lagu untuk Tuhan mudah dipahami	32	53	11
	Saya senang dengan pemberian	29	54	

	subtitle atau teks run padasetiap percakapan pada film tersebut		
	Saya senang menonton film tersebut ini karena veritanya menarik	29	54
	Saya merasa pesan yang disampaikan muedah dipahami.	28	54

Dalam table diatas menjelaskan bahwa dalam aspek Kesenangan memiliki jumlah frekuensi 11 yang artinya memiliki cukup efektif dalam bahasa isyarat dengan banyaknya 32 poit pada *pretest* berupa kesenanga dalam memaami bahasa isyarat dalam fil tersebut, sebaliknya terdapat poit sebanyak 54 kecuali satu poit dengan 53 poit pada *postets*.

3. Perubahan pada sikap

Sebagai salah satu bentuk kmunkais massa, taynagn film “ Seuah Lgu Untuk Tuhan” memiliki sifat persuasif kepada komunikator. Hasil penelitan dapat dilihat dibawah sebagai berikut :

Tabel 5.7. Skor rata-rata pada aspek Perubahan pada Sikap

Skor rata-rata (x)	Persentase (%)
9.73	9,73
19.45	19,45

Tabel 5.8. Analisis indikator pada Aspek Perubahan Pada Sikap

Indikator	Item Pertanyaan	Skor Total (pretest)	Skor totl (Postest)	Frekuensi (N=)
Khalayak Teman Tuli Dan Tunarungu Dapat Mempercayai Informasi Dari Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan	Menurut saya pertemanan dalm film tersebut perlu dicontoh	27	53	11
	Saya kurang menyukai perilaku <i>bulliyng</i> atau penghinaan terhadap teman tuli atau tunarungu pad film ini	27	54	
	Saya merasa, setelah melihat tayangan film “ Sebuah lagu Untuk Tuhan”, saya akan melakukan hal sama	28	54	
	Saya mengajak tean tuli laiinya untuk melihat fim “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”	25	54	

Dalam tabel diatas dapat dijeaskan bahwa dalam aspek pengaruh pada sikan terdapat nilai yang sangat baik, yaitu rata-rata skor yang didapat dari pertana mendapat 9.73 (9,73 %) dengan artia bahwa tidak efektif berubah pada *postest* menjadi 19.54 (19,54%) yang artinya sangat efektif.

Kemudian pada tabel selanjutnya menjelaskan pada aspek perubahan pada sikap terdapat pernyataan dengan nilai frekuensi 11 yang artinya pengaruh film pada skap berbahasa isyarat pada teman tuli/tunarungu cukup efektif dan perubhan lainnya terlihat dari bertambahny informasi terkait isi tayangan fim tersebut.

4. Hubungan yang baik

Komunikasi yang efektif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Pada sebagian besar penelitian tersebut terdapat hubungan yang baik antara tuli dan sulit mendengar ditambah persentase rata-rata 7,82 (7,82), artinya tidak cukup efisiensi meningkat menjadi 19,64 (19,64%) untuk mencapai efisiensi tinggi dari keduanya. percobaan penelitian. Berikut adalah data dalam dua tabel:

Tabel 5.9. Skor rata-rata pada aspek Hubungan yang Baik

Skor rata-rata (<i>x</i>)	Persentase (%)
7.82	7,82
11.55	11.55

Tabel 5.10. Analisis indikator pada Aspek Hubungan yang Baik

Indikator	Item Pertanyaan	Skor Total (<i>pretest</i>)	Skor totl (<i>Postest</i>)	Frekuensi (N=)
Khalayak Teman Tuli Dan Tunarungu Dapat Mempercayai Informasi Dari Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan	Saya melakukan diskusi mengenai isi dalam film ini dengan teman tuli lainnya	29	53	11
	Saya memberikan pendapat saya mengenai film tersebut	24	53	
	Saya berbagi informasi tentang film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” di berbagai media sosial (informasi bisa berupa membuat postingan atau	20	55	

	pesan boardcast dan yang lainnya)			
	Saya memberkan komentar setelah menonton film ini	33	55	

Dalam tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dalam aspek hubungan yang baik sudah mendaatkan frekuensi sebanyak 11 yang artiya sudah cukup efektif. Hal ini sudha menunjukkan bahw temna tuli telah melakukan beberapa cara efektif setelah menonton tayanan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” sehingga perbedaan dari poit *pretets* dan *postets* sunggu beebeda.

5. Tindakan

Tindakan nyata merupakan suatu tolak ukur atas keberhasilan efektivitas komunikasi. Efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam tayangan debat capres dan cawapres pada dimensi tindakan dapat dilihat dari tabe beriku :

Tabel 5.11. Skor rata-rata pada aspek Tindakan

Skor rata-rata (<i>x</i>)	Persentase (%)
11.55	11,55
19.27	19,27

Dari tabel diatas dapat diejlaskan bahwa pad aspek tindakan sudah mencapai tingkat baik dengan hsil rata-rata 11.55 (11,55%) yang berarti memiliki tingkat yang efektif lalu meningkat menjadi 19.27 (19,27%) yang sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek tindkaan bahwa film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” sangat efektif memberikan contoh baik kepada teman tuli atau tunarungu.

Tabel 5.12. Analisis indikator pada Aspek Tindakan

Indikator	Item Pertanyaan	Skor Total (pretest)	Skor totl (Postest)	Frekuensi (N=)
Khalayak Teman Tuli Dan Tunarungu Dapat Mempercayai Informasi Dari Film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan	Saya memantpkan pilihan dalam persahabatan berkat informasi dari tayangan film ini	33	51	11
	Saya memilih senang bertean dengan teman dengar karena informasi dari film ini	32	54	
	Saya teta melihat fim ii hingga selesai	31	53	
	Memilih pesahabatan anatar temn dengar dengan teman tuli berawal dari film ini	31	51	

Sedangkan dalam persentase indkator aspek Tindakan juga memiliki peningkatan menarik. Dalam epnelitian ini teman tuli mengaku bahwa dalam menonton film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” yang bearasal dari menonton film ini. Sebanyak interla frekuensi yang didapat 11 poit yang berarti cukup efektif.

C. Identifikasi Data Penelitian

Instrumen llangsung disebar sesuai jumlah yang sebnyak 30 responden dengan usia 13 sampai >18 tahun. Instrumen yang diujika memiliki 30 buah dan embali ebanyak 20 buah yang erdiri dari 20 butir pertanyaan degan

pembagian 5 aspek yang diteliti peneliti tentang bagaimana efektivitas bahasa isyarat dalam film “ Sebuah Lagu untuk Tuhan”. Perhitungan uji validitas dan reliabilitas akan dibantu menggunakan aplikasi spss versi 25.0 diantaranya sebagai berikut :

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pemeriksaan validitas adalah suatu ukuran yang dianggap valid jika digunakan untuk mengukur apa yang perlu diukur (Sarwono, 2006: 99). Suatu instrumen dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang benar-benar terjadi pada subjek yang diteliti. Validitas alat ditentukan dengan mengkorelasikan skor numerik yang diperoleh untuk setiap item pertanyaan dalam sampel n yang diberikan dengan skor total dengan alpha ($\alpha = 0,05$). Pada uji validitas, korelasi dihitung menggunakan korelasi Pearson dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Skor total di sini adalah jumlah total jawaban untuk semua pertanyaan. Jika nilai Sig. (2 ekor) pada kolom skor total n sampel kurang dari 0,05, maka butir pertanyaan tersebut valid atau tidak valid.

Hasil uji validitas antara *pretetst* dan *protest* adalah sebagai berikut:

a. Uji validitas *pretest*

Uji validitas dapat tersajikan dalam gambar sebagai berikut:

Tabel 5.13. Hasil Uji Validitas *Pretest*

Item	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,000 < 0,05	Valid
P2	0,048 < 0,05	Valid
P3	0,045 < 0,05	Valid
P4	0,002 < 0,05	Valid
P5	0,019 < 0,05	Valid
P6	0,002 < 0,05	Valid
P7	0,005 < 0,05	Valid
P8	0,018 < 0,05	Valid
P9	0,013 < 0,05	Valid
P10	0,000 < 0,05	Valid
P11	0,002 < 0,05	Valid
P12	0,005 < 0,05	Valid
P13	0,000 < 0,05	Valid

P14	0,023 < 0,05	Valid
P15	0,009 < 0,05	Valid
P16	0,000 < 0,05	Valid
P17	0,000 < 0,05	Valid
P18	0,011 < 0,05	Valid
P19	0,001 < 0,05	Valid
P20	0,000 < 0,05	Valid

Sumber: Output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji validitas soal *Pretest* pada tabel 5.11. menunjukkan semua pernyataan berada dalam kriteria valid. Artinya semua item pernyataan dapat digunakan sebagai alat ukur efektivitas komunikasi Bahasa Isyarat pada film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”. Item pernyataan dalam kriteria valid selanjutnya dapat digunakan sebagai item pernyataan dalam kuesioner penelitian.

b. Uji validitas *protest*

Dalam uji validitas *protest* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.14. Hasil Uji Validitas *Posttest*

Item	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,000 < 0,05	Valid
P2	0,000 < 0,05	Valid
P3	0,000 < 0,05	Valid
P4	0,013 < 0,05	Valid
P5	0,000 < 0,05	Valid
P6	0,001 < 0,05	Valid
P7	0,000 < 0,05	Valid
P8	0,002 < 0,05	Valid
P9	0,024 < 0,05	Valid
P10	0,005 < 0,05	Valid
P11	0,003 < 0,05	Valid
P12	0,040 < 0,05	Valid
P13	0,002 < 0,05	Valid
P14	0,004 < 0,05	Valid
P15	0,003 < 0,05	Valid
P16	0,001 < 0,05	Valid
P17	0,007 < 0,05	Valid

P18	0,022 < 0,05	Valid
P19	0,016 < 0,05	Valid
P20	0,002 < 0,05	Valid

Sumber: Output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji validitas soal *Posttest* pada tabel 5.12. menunjukkan semua pernyataan berada dalam kriteria valid. Artinya semua item pernyataan dapat digunakan sebagai alat ukur efektivitas komunikasi Bahasa Isyarat pada film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”. Item pernyataan dalam kriteria valid selanjutnya dapat digunakan sebagai item pernyataan dalam kuesioner penelitian.

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi apakah kuesioner atau kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian memberikan hasil pengukuran yang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu atau tidak (Wahyudin, 2015). tes sekali (satu pengukuran). Dalam hal ini, pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Alpha Cronbach. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 (Wahyudin, 2015)..

Hasil uji reliabilitas atas item pernyataan pada Soal *Pretest dan Posttest* disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.15. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,920 > 0,070	Reliabel
<i>Posttest</i>	0,917 > 0,070	Reliabel

Sumber: Output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3.6 menunjukkan bahwa item pernyataan yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,70 artinya item pernyataan ini bersifat reliabel.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji pra-syarat dilakukan untuk menentukan bahwa data yang diproses valid (tidak bias) dan berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal (Ghozali 2016:154). Model TTest yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk. Hasil pengecekan normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk ditunjukkan pada Tabel 5.1. berikut:

Tabel 5.1 Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HasilTest	Kelas Kontrol	.134	20	.200 [*]	.946	20	.308
	Kelas Eksperimen	.126	20	.200 [*]	.943	20	.269

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai. *Sig.* pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* baik untuk kelas control dan kelas eksperimen yang lebih besar dari tingkat signifikan 5% (0,05) yaitu nilai probabilitasnya yang menunjukkan angka 0,200. Untuk menjawab hipotesis normatif, nilai. Sinyal. harus lebih besar dari 5% rata-rata (0,05). Demikian pula nilai *Sig.* pada kolom *ShapiroWilk* adalah 0,308 untuk kelas kontrol dan 0,269 untuk kelas eksperimen,

keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memeriksa apakah varians data dari dua atau lebih homogen atau heterogen. Ini adalah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji sampel independen. Cara untuk mengetahuinya adalah dengan menerapkan tes Levene. Data akan dianggap homogen jika nilai Sig. rata-rata berbasis baris lebih besar dari 0,05 dan data dianggap heterogen. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada Tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Hasil Levene's Test

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HasilTest	Based on Mean	2.393	1	38	.130
	Based on Median	2.359	1	38	.133
	Based on Median and with adjusted df	2.359	1	36.829	.133
	Based on trimmed mean	2.427	1	38	.128

Sumber: output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Hasil uji *Levene's Test* yang disajikan dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa nilai *Sig.* pada baris *Based on Mean* sebesar 0,130 menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 sehingga 2 data tersebut dianggap memiliki varians yang sama atau berasal dari populasi yang sama.

3. Uji Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik *Independent Sample T-Test*. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM for SPSS Statistics 25. Kedua data tersebut dapat disimpulkan

memiliki perbedaan signifikan jika nilai pada *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5.3 Hasil Uji Independent Sample T-test Skor Pretest

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Test	Equal variances assumed	3.365	.083	-.084	18	.934	-.400	4.760	-10.400	9.600
	Equal variances not assumed			-.084	14.254	.934	-.400	4.760	-10.592	9.792

Sumber: output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Nilai *sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,934 artinya data tidak ada perbedaan rata-rata sehingga bisa dilakukan pengujian lebih lanjut karena data tidak jauh berbeda.

Analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik *Independent Sample T-Test*. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM for SPSS Statistics 25. Kedua data tersebut dapat disimpulkan memiliki perbedaan signifikan jika nilai pada *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5.4 Tabel Hasil Uji Independent Sample T-test Skor Posttest

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Test	Equal variances assumed	2.525	.129	-5.205	18	.000	-16.800	3.228	-23.58	-10.019
	Equal variances not assumed			-5.205	15	.000	-16.800	3.228	-23.69	-9.911

Sumber: output SPSS dari Data Primer yang diolah, 2021

Nilai *sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 artinya terdapat perbedaan rata-rata H_a Diterima dan H_0 ditolak , artinya Bahasa isyarat efektif.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, dan uraian bab sebelumnya tentang masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang keefektifan komunikasi bahasa isyarat dalam film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” (penelitian empiris oleh SLB N Salatiga), masyarakat memperoleh hasil sebagai berikut: **Adanya efektivitas komunikasi menggunakan bahasa isyarat pada film “ Sebuah lagu Untuk Tuhan” oleh siswa tunarungu SLB N SALATIGA.**

Berdasarkan hasil penelitian yang digunakan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas penggunaan bahasa isyarat pada tayangan film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan” telah memenuhi prinsip-prinsip komunikasi efektif
2. Efektivitas komunikasi bahasaisyarat dapat dilihat melalui konsep Stewart L tubbs dan Sylvia Moss, yaitu
 - a. Adanya Pengertian, adanya aspek pengertian dimana memiliki skor cukup baik dengan awal skor rata-rata sebanyak 10.55 menjadi 19.64 dari 20 siswa. Teman tuli dianggap mengerti informasi yang disajikan melalui gerakan isyarat.
 - b. Menimbulkan kenangan, pada aspek ini menimbulkan kesenangan penggunaan bahasa isyarat pada tayangan film mendapatkan skor rata-rata sebagai 19,55 dan termasuk kategori cukup efektif. Dianggap dari penelitian ini teman siswa tunarungu dapat merasa senang dari menonton tayangan film tersebut
 - c. Pengaruh pada sikap, pada aspek ini penggunaan bahasa isyarat pada film ini mendapatkan rata-rata 19,55 yang artinya mendapatkan kategori

sangat efektif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pada sikap dan menonton tayangan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”.

- d. Hubungan sosial yang semakin baik, pada aspek ini penggunaan bahasa isyarat dapat berada pada rata-rata sangat efektif dengan perolehan 19,64. Hal ini menunjukkan dengan adanya diskusi kecil, saling berbagi pendapat dan informasi serta menggunakan media sosial sebagai banyaknya bahasa isyarat dalam tayangan ini.
- e. Tindakan, pada aspek ini penggunaan bahasa isyarat dikategorikan sangat efektif dengan rata-rata 19,27 dari 20 siswa. Hal ini termasuk pada kategori baik sehingga setelah melakukan kegiatan menonton film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” dapat dilakukan tindakan baik dan positif, sehingga sudah dilakukan tindakan nyata berupa menonton film ini dan berpotensi untuk melanjutkan sikap positif dari film tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti, maka beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Adanya perbaikan dan perkembangan dalam pemberian subtitle di semua film Indonesia, sehingga dapat membantu teman-teman yang tertarik untuk menonton juga
2. Adanya film inspiratif seperti ini lagi untuk menunjukkan bahwa bahasa komunikatif memiliki banyak ragamnya dan banyak prosesnya
3. Adanya penggunaan bahasa isyarat pada perfilman Indonesia semakin meningkat dan dapat berkembang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan telvisi Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hendyat, S. (2010). *Perilaku organisasi : teori dan praktek di bidang pendidikan*. Bandung: Rosdaya Karya.
- Hernawato, P. S. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Moekijat. (1933). *Teori Komunikasi* . Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kuanlitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, W. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Naisonal, D. p. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ; edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. d. (2012). *Metode Penelitian Kuantitaif; Teori dan APLIKASI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prof. Dr. H. M Bruhan Bugin S, s. ., (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Rakhmat, J. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian ; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian ;Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobu, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- somantri, s. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- sugiyono. (2013). *Metodo penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabet.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2015). *Metodologi Penelitian : Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Widjadja. (2000). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka cipta.
- wulansari, w. (2012). *Teknik Komunikasi Nonverbal Guri Pada Penyandang Tunarungu*. Banten: universitas sultan ageng tistayasa .

Skripsi

- Mustajudin, *Efektivitas Khutbah Bahasa Isyart di Laboratorium Agama Masjid Universitass ISLAM Negari Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2019*, (Yogyakarta :studi Tesis, 2017)
- Annisa, Nita, *Pengaruh Tayngan Film Kartun Adit, Sopo dan Jarwo di MNCTV Terhadap kejujuran santri TPQ Masitoh Cilacap "Metode Ekeperimen dalam Jarwo Curangi Adit Menang"*, (Surakarta : Studi Tesis , 2017)
- Sumartini , *Pengaruh Intensitas kegunaan onternet terhdap perilaku kegamaan santri putru raudlatul ulum putri "Studi di pondok raudlatul ulum putri desa margoyoso, kajen , pati"*, (Semarang : Tesisi UIN walisongo Semarang , 2017)

Rifai, Moch, *Pengaruh mendengarkan Filler religi " Sandi dan Fitri" di RRI Pro 2 Semarang terhadap perilaku keagamaan " Studi terhadap pendengar di kota semarang "* , (Semarang : Studi Tesis UIN Waalisongo Semarang , 2019)

Jurnal

Maulia, Nurul, "Pengaruh penggunaan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) terhadap pemahaman informasi siswa penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung". dalam jurnal Ilmu Komunikasi metakom , Universitas Lampung Vol. 1 No.1 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. KUESIONER PENELITIAN-

EFEKTIVITAS MENGGUNAKAN BAHASA ISYART DALAM TAYANGAN FILM

“ SEBUAH LAGU UNTUK TUHAN “

PETUNJUK :Silahkan berikan tanda centang (V) untuk setiap jawaban

KETERANGAN :

Ss : SangatSetuju

S : Setuju

R : Ragu-ragu

TS : TidakSetuju

STS : SangatTidakSetuju

Note :Sebelumnya menjawab pernyataan dibawah ini, tolong silakan melihat tayangan film dibawah terlebih dahulu <http://youtube/v/710GNXV118> (Terumata pada segmen atau bagian peragaan bahasa isyarat untuk diperhatikan dengan baik”

no	pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Ragu- rahu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
A		ASPEK PENGERTIAN				
1	Saya mempercayai informasi yang disampaikan melalui gerakan bahasa isyarat pada film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”					
2.	Saya merasa gerakan bahasa isyarat dalam film “ Sebuah Lagu Untuk Tuhan”dilakukan dalam kegiatan sehari-hari					
3	Saya merasakan cerita pada setiap film “ Sebuah Lagu Untuk					

	Tuhan” mengajarkan persahabatan teman tuli dan teman dengar					
4	Saya merasakan tayangan film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” mengajarkan bahasa isyarat dapat dipejalari					
B	ASPEK MENIMBULKAN KESENANGAN					
5	Menurut saya, gerakan bahasa isyarat pada film “Sebuah Lagu untuk Tuhan mudha dipahami.					
6	Saya senang dengan pemberian subtitle atau teks run pada setiap percakapan pada film tersebut					
7	Saya senang menonton film tersebut ini karena veritanya menarik					
8	Saya merasa pesan yang disampaikan mudha dipahami.					
C	ASPEK PERUBAHAN SIKAP					
9	Menurut saya pertemanan dalam film tersebut perlu dicontoh					
10	Saya kurang menyukai perilaku <i>bullying</i> atau penghinaan terhadap teman tuli atau tunarungu pada film ini					
11	Saya merasa, setelah melihat tayangan film “Sebuah lagu Untuk Tuhan”, saya akan melakukan hal sama					
12	Saya mengajak teman tuli lainnya untuk melihat film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan”					
D	ASPEK HUBUNGAN YANG SEMAKIN BAIK					
13	Saya melakukan diskusi mengenai isi dalam film ini dengan teman tuli lainnya					
14	Saya memberikan pendapat saya mengenai film tersebut					
15	Saya berbagi informasi tentang film “Sebuah Lagu Untuk					

	Tuhan” di berbagai media sosial (informasi bisa berupa membuat postingan atau pesan boardcast dan yang lainnya)					
16	Saya memberkan komentar setelah menonton film ini					
E	ASPEKN TINDAKAN					
17	Saya memantpkan pilihan dalam persahabatan berkat informasi dari tayangan film ini					
18	Saya memilih senang bertean dengan teman dengar karena informasi dari film ini					
19	Saya teta melihat fim ii hingga selesai					
20	Memilih pesahabatan anatar temn dengar dengan teman tuli berawal dari film ini					

3. Gambar Uji Validitas Pretetest

		Correlations																				TOTAL
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	
P1	Pearson Correlation	1	355	377	524	310	443	645**	359	303	511	436	781**	442	627**	481	747**	557	408	515	580	832**
	Sig. (2-tailed)																					
P2	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	355	1	107	303	466*	657**	387	606**	254	107	076	147	197	303	262	466*	303	481*	155	132	445*
P3	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	377	107	1	088	197	352	086	064	515*	342	449*	-029	415	100	232	244	485*	205	178	162	452*
P4	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	524	203	088	1	218	461*	231	324	163	463*	142	496*	263	071	626**	532*	447*	240	946**	540*	644**
P5	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	310	466*	197	218	1	329	169	292	214	524*	380	153	474*	171	096	250	186	954**	127	303	516*
P6	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	443	657**	352	461*	329	1	193	761**	383	426	438	234	347	028	317	529*	453*	344	512*	362	655**
P7	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	359	303	511	436	781**	442	627**	481	747**	557	408	515	580	832**	359	303	511	436	781**	442	627**
P8	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	359	606**	064	324	292	761**	242	1	227	383	313	270	280	081	-021	487*	335	294	351	384	522*
P9	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	303	254	515*	163	214	383	220	227	1	359	562**	-017	410	134	444*	272	626**	282	257	289	544*
P10	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	511	107	342	463*	524	426	442	383	359	1	635**	333	899*	350	232	387	627**	521*	497*	811*	787**
P11	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	436	076	440*	142	380	438	402	313	562**	636**	1	333	636**	322	128	231	577**	400	199	461*	651**
P12	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	781**	147	-029	496*	153	234	537*	270	-017	333	333	1	247	537*	376	489*	365	178	484*	536*	602**
P13	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	442	197	415	263	474*	347	356	280	410	899*	639**	247	1	461*	237	302	656**	477*	369	768*	737**
P14	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	627**	203	100	071	171	028	447*	081	134	350	332	537*	461*	1	233	491*	163	285	085	463*	507**
P15	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	481*	262	232	626**	096	317	147	-021	444*	232	128	376	237	233	1	436	552*	161	650**	388	567**
P16	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	747**	466*	244	532*	250	526*	730**	497*	272	387	231	489*	302	491*	436	1	435	275	536*	619*	744**
P17	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	557*	203	485*	447*	186	453*	506*	335	626**	627**	577**	365	656**	163	552*	435	1	184	532*	615*	762**
P18	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	408	481*	205	240	954**	344	201	284	262	521*	400	178	477*	285	101	275	184	1	145	282	554*
P19	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	515	155	178	946*	127	512*	228	351	257	497*	199	484*	369	085	650*	528*	532*	145	1	629*	679*
P20	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	580*	132	162	540*	303	362	615**	394	289	811**	461*	536*	768*	463*	398	619*	615*	292	629**	1	796**
TOTAL	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	Pearson Correlation	832**	448*	452*	644*	516*	655**	597**	522*	544*	781**	651**	602**	737**	507*	567**	744**	762**	554*	679*	796**	1

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

Table with 22 columns (P1 to TOTAL) and 22 rows (P1 to TOTAL). Each cell contains Pearson Correlation and Sig. (2-tailed) values. The diagonal is all 1.0. Values are symmetric. Many cells are marked with asterisks indicating statistical significance.

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

